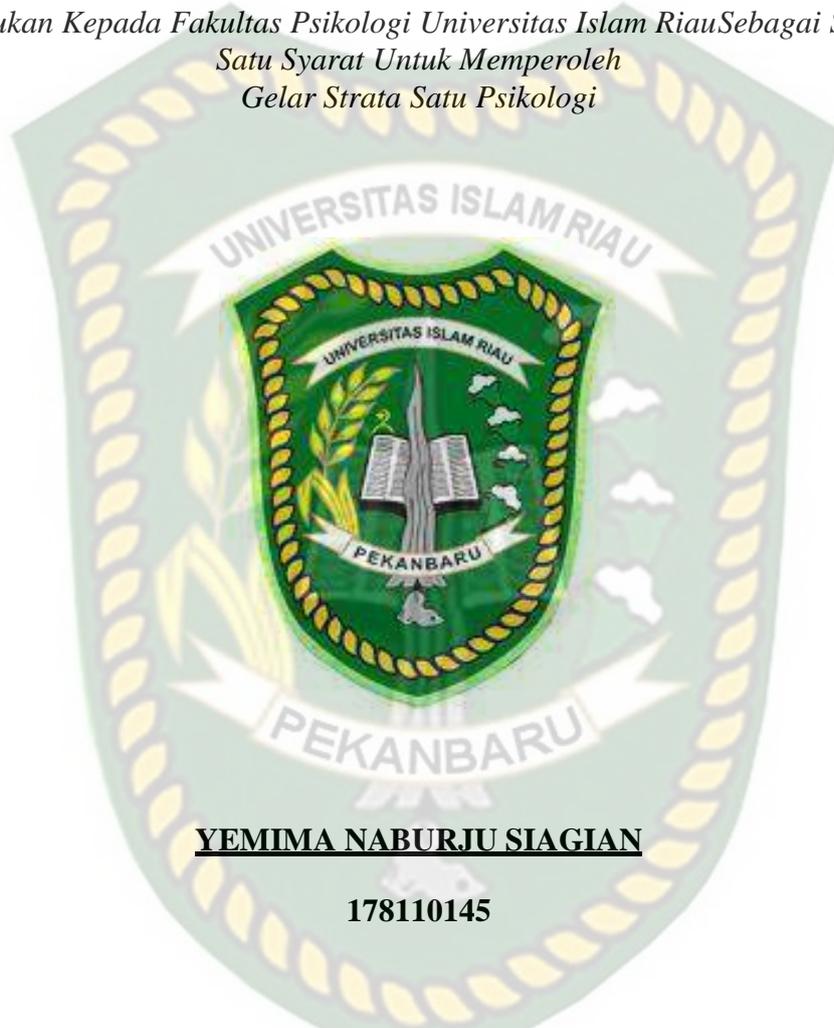


**PENGARUH ANTARA POLA ASUH ORANG TUA YANG
BEKERJA DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA AWAL
DI SMPN 33 PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Sebagai Salah
Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



YEMIMA NABURJU SIAGIAN

178110145

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJADENGAN
KEMANDIRIAN REMAJA AWAL DI SMPN 33 PEKANBARU

YEMIMA NABURJU SIAGIAN178110145

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal 05
Agustus 2021

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Icha Herawati S.Psi.M.Soc.Sc



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 19 September 2021 Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yemima Naburju Siagian

NPM : 178110145

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang tua yang bekerja terhadap Kemandirian Remaja di SMPN 33 Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat satupun karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam skripsi ini dan telah disebutkan seluruhnya secara sistematis pada daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaannya dicabut.

Pekanbaru, 01 Juli 2021 Yang
Menyatakan,

Yemima Naburju Siagian

NPM. 178110145

HALAMAN PERSEMBAHAN

... Berkat Kemurahan Tuhan ...

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orangtuaku yang sangat luar biasa, yang selalu mendoakan dan mengusahakan apapun yang terbaik untuk anaknya, kini tiba saatnya saya

“Yemima Naburju Siagian”

Mempersembahkan hasil kerja keras saya untuk Papa dan Mama tercinta

Pdt.Sudirno Ujuan Siagian & Nurlan Endriana Hutapea

Perjuangan ini tidak ada bandingannya dengan semua yang papa dan mama berikan, semoga kita selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan. Cinta dankasih sayangku takkan pernah habis sepanjang masa, semoga segala perjuanganku ini dapat membanggakan kalian dan keluarga.

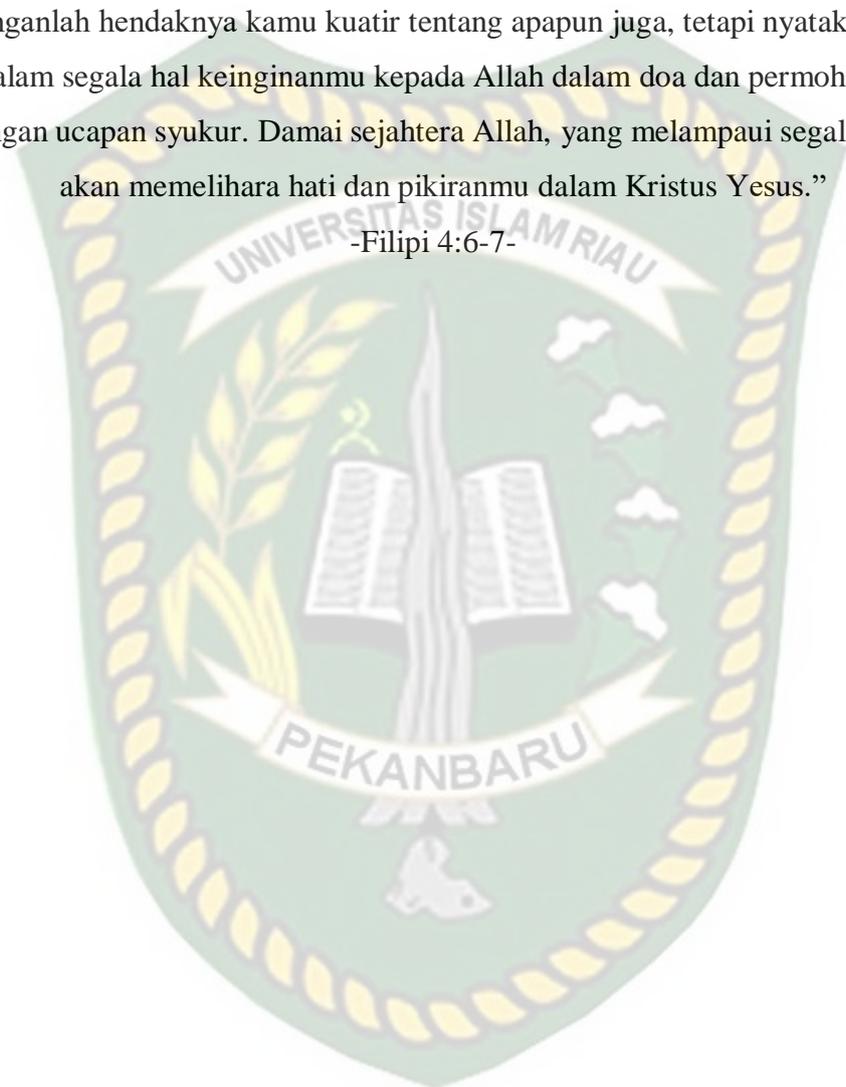
MOTTO

“Karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang.”

-Amsal 23:18-

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.”

-Filipi 4:6-7-



KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja terhadap Kemandirian Remaja Awal di SMPN 33 Pekanbaru”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi. Psikolog. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau..
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati. S.Psi, MA, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

8. Bapak Yanwar Arief, M.Psi. Psikolog, selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran-saran guna menyempurnakan skripsi ini.
10. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog dan Ibu Icha Herawati, S.Psi.,M.Soc.,Sc selaku penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran-saran guna menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak Zulkifli Nur, S.H selaku Ka.TU Psikologi, Ibu Masrifah, S.Ikom selaku Kasubag Akademik dan Kemahasiswaan Psikologi, Bapak Ridho Lesmana, S.T selaku Staf IT Psikologi, Fitria selaku Staf Akademik dan Kemahasiswaan Psikologi, Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P selaku Staf Perpustakaan Psikologi . Terima kasih atas waktunya untuk membantu saya mengurus berkas selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
12. Terima kasih kepada kedua orangtuaku Papa, Mama, Bang Cornelius, dan Pacarku Yosua yang selalu mendampingi, memberikan motivasi, memberikan bantuan moral maupun material sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada teman dan sahabatku Hanna Elfrida, Shintya Lorenza, Fransiska William, Septiana Ayu, Chaterine Affrianty, Famella Panjaitan, Monica Violenta, Kristiani, Tania dan lainnya yang tidak bisa disebutkan

satu persatu yang selalu sabar mendengarkan keluh kesahku dan selalu memberikan dorongan serta motivasi selama pembuatan skripsi ini .

14. Untuk teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau angkatan 2017 semuanya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih untuk kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang tidak terlupakan.

15. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kepada setiap pembaca skripsi ini untuk memberikan masukan, kritikan dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi referensi yang baik untuk penelitian selanjutnya. Semoga apa yang penulis sampaikan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Sekian dan Terimakasih.

Pekanbaru, 01 Juli 2021

Yemima Naburju Siagian

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| HALAMAN PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| ABSTRAK..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian..... | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 10 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 10 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Kemandirian | 11 |
| 2.1.1 Pengertian Kemandirian | 11 |
| 2.1.2 Aspek-aspek Kemandirian..... | 13 |
| 2.1.3 Faktor-Faktor Kemandirian | 15 |
| 2.2 Pola Asuh Orang Tua..... | 20 |
| 2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua..... | 20 |
| 2.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua..... | 23 |
| 2.2.3 Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua | 27 |
| 2.2.4 Faktor-faktor Pola Asuh Orang Tua..... | 28 |

| | |
|--|----|
| 2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian..... | 29 |
| 2.4 Kerangka Berfikir | 31 |
| 2.5 Hipotesis | 33 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1 Jenis Penelitian | 34 |
| 3.2 Variabel Penelitian..... | 34 |
| 3.3 Definisi Operasional Penelitian | 35 |
| 3.3.1 Kemandirian..... | 35 |
| 3.3.2 Pola Asuh..... | 35 |
| 3.4 Subjek Penelitian | 35 |
| 3.4.1 Populasi Penelitian..... | 35 |
| 3.4.2 Sampel Penelitian..... | 36 |
| 3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel | 37 |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data..... | 38 |
| 3.5.1 Skala Kemandirian..... | 39 |
| 3.5.2 Skala Pola Asuh | 40 |
| 3.6 Validitas dan Reliabilitas..... | 41 |
| 3.6.1 Validitas | 41 |
| 3.6.2 Reliabilitas | 41 |
| 3.7 Metode Analisis Data..... | 42 |
| 3.7.1 Uji Normalitas | 42 |
| 3.7.2 Uji Linieritas | 42 |
| 3.7.3 Uji Hipotesis | 43 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Persiapan Penelitian | 44 |
| 4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian..... | 44 |
| 4.1.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian..... | 45 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| 4.2 Pelaksanaan Penelitian | 47 |
| 4.3 Hasil Analisis Deskriptif | 48 |
| 4.3.1 Deskripsi Data Penelitian..... | 48 |
| 4.4 Hasil Analisis Data..... | 53 |
| 4.4.1 Uji Normalitas | 53 |
| 4.4.2 Uji Linieritas | 53 |
| 4.4.3 Uji Hipotesis | 54 |
| 4.5 Pembahasan | 57 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan..... | 61 |
| 5.2 Saran..... | 62 |

DAFTAR PUSTAKA

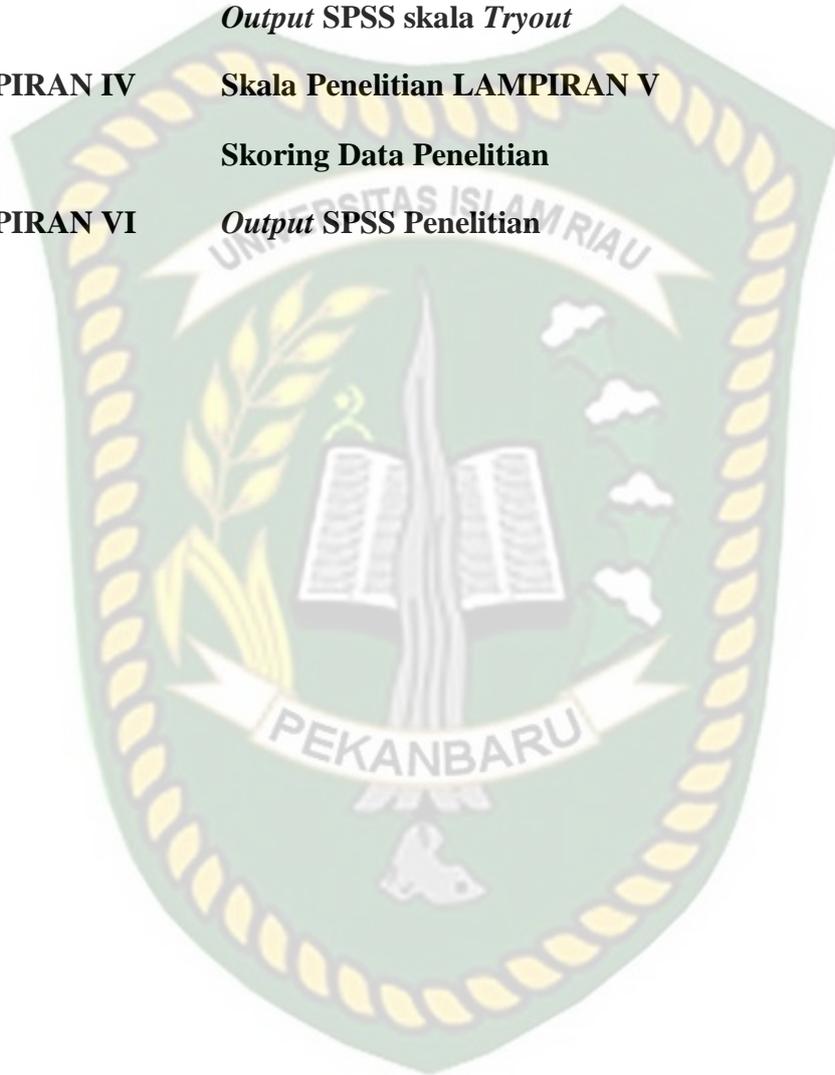


LAMPIRAN DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Subjek Penelitian | 36 |
| Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Kemandirian Sebelum <i>Try Out</i> | 39 |
| Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Orang Tua Sebelum <i>Try Out</i> | 40 |
| Tabel 4.1 Data Demografi Penelitian | 44 |
| Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Kemandirian setelah <i>Try Out</i> | 46 |
| Tabel 4.3 <i>Blue Print</i> Pola Asuh setelah <i>Try Out</i> | 47 |
| Tabel 4.4 Gambaran Hipotetik dan Empirik..... | 49 |
| Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi | 50 |
| Tabel 4.6 Kategorisasi Subjek Skala Kemandirian..... | 51 |
| Tabel 4.7 Kategorisasi Subjek Skala Pola Asuh <i>Authoritarian</i> | 51 |
| Tabel 4.8 Kategorisasi Subjek Skala Pola Asuh <i>Authoritartive</i> | 52 |
| Tabel 4.9 Kategorisasi Subjek Skala Pola Asuh <i>Permissife</i> | 52 |
| Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas | 53 |
| Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas | 55 |
| Tabel 4.12 Analisis Linear Berganda..... | 56 |
| Tabel 4.13 Koefisien Model Summary | 56 |
| Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 56 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|-------------|---|
| LAMPIRAN I | Skala <i>Tryout</i> LAMPIRAN II |
| | Skoring Data <i>Tryout</i> LAMPIRAN III |
| | <i>Output</i> SPSS skala <i>Tryout</i> |
| LAMPIRAN IV | Skala Penelitian LAMPIRAN V |
| | Skoring Data Penelitian |
| LAMPIRAN VI | <i>Output</i> SPSS Penelitian |



PENGARUH ANTARA POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA AWAL DI SMPN 33 PEKANBARU

Yemima Naburju Siagian
178110145

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri, percaya akan kemampuannya sendiri, tidak menunggu keputusan dari orang lain, mampu memecahkan masalah sendiri, tidak melakukan sesuatu karena paksaan dari individu lain, mampu memilih apa yang baik untuk dilakukannya, dan mampu mengevaluasi kekurangan untuk dijadikan pembelajaran kedepannya agar menjadi individu yang mandiri. Sedangkan pola asuh merupakan salah satu bentuk cara pengasuhan dan metode orang tua untuk melatih kedisiplinan untuk membangun hubungan yang baik dengan anaknya, dengan maksud membentuk karakter dan kepribadian serta mengajarkan arahan yang mendidik anaknya untuk mandiri terhadap dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya. Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yakni : *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissif*. Dalam keadaan saat ini, dimasa pandemi ini, orang tua dituntut untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga, sehingga diperlukan pola asuh untuk mendidik anaknya agar tetap mandiri walaupun tanpa pengasuhan yang intens, dengan melihat dari ketiga pola asuh yang berbeda dengan ciri khasnya tersendiri dan memberikan efek yang berbeda dalam tingkah laku anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian remaja awal di SMPN 33 Pekanbaru, dengan subjek dalam penelitian ini berjumlah 211 siswa, diambil dengan menggunakan teknik *regresi linear berganda*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala yang berjumlah 31 aitem untuk skala pola asuh dan 27 aitem untuk skala kemandirian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian pada remaja, dimana *authoritative* berkorelasi sebesar 78,3 dengan kemandirian, *authoritarian* berkorelasi sebesar 75,4 dengan kemandirian, dan *permissif* berkorelasi sebesar 72,5 dengan kemandirian. Pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissif* memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembentukan kemandirian dibandingkan dengan faktor lainnya yaitu sebesar 64,7%.

Kata Kunci : *Kemandirian, Authoritarian, Authoritative, Permissif,*

**INFLUENCE BETWEEN PARENTING PARENTS WHO WORK
WITH EARLY Adolescents' INDEPENDENCE
At SMPN 33 PEKANBARU**

Yemima Naburju Siagian
178110145

**FACULTY OF PSYCHOLOGY, RIAU
ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Independence is the child's ability to be responsible for himself, believe in his own abilities, not waiting for decisions from others, able to solve his own problems, not doing something because of coercion from other individuals, able to choose what is good to do, and able to evaluate shortcomings. to be used as learning in the future to become an independent individual. While parenting is a form of parenting and parenting methods to train discipline to build a relationship that is good with children, with the intention of shaping the character and personality as well as teach the direction to train their children to become independent towards themselves and the environment around it. There are three types of patterns of parenting the parents namely : *authoritative*, *authoritarian*, and *permissif*. In its current state, future pandemic, the parents are required to work to meet the needs in the family, so that the necessary parenting to educate their children in order to remain independent even without the care that is intense, with the look of the three patterns of parenting are different with his trademark itself and give different effects on children's behavior. Interest in the study of this is to determine how the influence of parenting parents who work with adolescent independence early in the SMP 33 Pekanbaru, with the subject da lam this study was 211 students, taken by using *multiple linear regression*. Collection techniques using a scale of 31 items for the parenting scale and 27 items for the independence scale. The results of the study have demonstrated that patterns of parenting has the effect that significantly towards independence in adolescents, where *authoritative* correlate 78.3 with independence, *authoritarian* correlates of 75.4 with independence, and *permissuf* correlates of 72.5 with independence. foster *authoritative*, *authoritarian*, and *permissif* give a contribution that is more substantial in the establishment of autonomy compared with other factors which amounted to 64.7 %.

Said Key : *Independence, Authoritarian, Authoritative, permissif,*

التأثير بين الآباء والأمهات الذين يعملون باستقلالية في سن المراهقة المبكرة
في المدرسة المتوسطة الحكومية 33 بباكنبارو

ييميما نابورجو سياغيان
178110145

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية
الملخص

الاستقلال هو قدرة الأطفال على انتظار قراراتهم عن أنفسهم، قادرون على حل المشكلات بأنفسهم، وعدم القيام بشيء بسبب الإكراه من الأفراد الآخرين، والقدرة على اختيار ما هو جيد للقيام به، وقدرة على تقييم أوجه القصور لاستخدامها في التعلم في المستقبل لتصبح فردًا مستقلًا. في حين أن الأبوة والأمومة هي شكل من أشكال الأبوة والأمومة لتدريب الانضباط لبناء علاقات جيدة مع أطفالهم، بهدف تكوين الشخصية والشخصية بالإضافة إلى توجيهات تعليم الأطفال ليكونوا مستقلين عن أنفسهم والبيئة المحيطة بهم. هناك ثلاثة أنواع من الأبوة والأمومة الأساليب، وهي: حجية، الاستبدادي، والإباحية. في الوضع الحالي، أثناء هذا الوباء، يُطلب من الآباء العمل لتلبية احتياجات الأسرة، بحيث تكون أساليب الأبوة والأمومة ضرورية لتثقيف أطفالهم للبقاء مستقلين حتى بدون رعاية مكثفة، من خلال النظر إلى أنماط الأبوة الثلاثة المختلفة مع أطفالهم. الخصائص الخاصة وتأثيرات مختلفة على سلوك الأطفال. كان الغرض من هذا البحث هو معرفة كيفية تأثير الأبوة والأمومة العاملين مع الاستقلال المبكر للمراهقين في المدرسة المتوسطة الحكومية 33 بباكنبارو، حيث بلغ عدد الطلاب في هذا البحث 211 طالبًا، تم أخذها باستخدام تقنيات الانحدار الخطي المتعددة. تقنيات جمع البيانات باستخدام مقياس من 31 عنصرًا لمقياس الأبوة و27 عنصرًا لمقياس الاستقلال. تشير نتائج هذا البحث إلى أن الأبوة والأمومة لها تأثير كبير على الاستقلالية لدى المراهقين، حيث يوجد سلطوي ارتباط قدره 78,3 مع الاستقلال، والسلطوية لها علاقة 75,4 مع الاستقلال، والسماح لها علاقة 72,5 مع الاستقلال. الأبوة والمتساهلة أساليب الموثوقة والسلطوية توفر مساهمة أكبر في تكوين الاستقلال مقارنة بالعوامل الأخرى، وهي 64,7٪. الكلمات الرئيسية: استقلالية، سلطوية، موثوقة، متساهلة.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki cita-cita yang ingin dicapai, salah satunya ialah menjadi negara yang maju. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam membangun Indonesia menjadi negara yang maju dan berkembang. Di Indonesia sendiri sudah menerapkan pendidikan untuk membentuk karakter.

Ada 18 nilai karakter yang harus dimiliki setiap anak agar mendapatkan generasi yang berkualitas, salah satunya ialah nilai karakter kemandirian pada anak. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Umairah & Ichsan, 2018) yaitu meningkatkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, hidup sehat, cakap, memiliki sifat kreatif, dapat mandiri dan menjadi warga negara yang bersifat demokratis serta memiliki rasa bertanggung jawab.

Kemandirian juga menjadi salah satu nilai karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak. Aspek yang berkembang dalam kehidupan individu memiliki bentuknya beragam dan berbeda sehingga mempengaruhi proses perkembangan dan proses belajar yang dialami setiap individu disebut juga dengan kemandirian.

Dikemukakan oleh Driyarkara dalam (Sunarty, 2016) bahwa kekuatan internal individu yang didapatkan juga melalui proses

perkembangan individu tersebut. Kemandirian juga memiliki suatu tekad atau semangat untuk dapat lebih baik lagi, berani, memiliki kedisiplinan, rasa tanggung jawab sehingga individu juga tidak mudah bergantung kepada individu lain, dan dapat mengelola pemikirannya untuk menganalisis suatu persoalan dan dapat bertindak menyelesaikan masalah.

Menurut Steinberg (2002) kemandirian menjadi suatu kemampuan remaja untuk dapat merasakan, berpikir dan bertindak sehingga remaja dapat membuat suatu keputusan berdasarkan dirinya sendiri dan tidak mengikuti apa yang dipercayai oleh orang lain. Hal yang sangat menjadi sangat penting dimiliki oleh setiap anak. Dalam kemandirian, anak dituntut untuk memiliki pemikiran yang luas, sehingga dapat memahami bagaimana kehidupan yang sebenarnya. Dengan memiliki kemandirian yang baik, anak juga dapat menentukan keputusannya sendiri tanpa harus bergantung kepada keputusan orang lain.

Menurut Monks,dkk dalam (Astuti & Sukardi, 2013) kemandirian juga memperlihatkan bagaimana perilaku anak yang aktif, terbuka, sehingga anak mampu mengambil keputusan sendiri, berani dan kreatif. Dalam hal ini kemandirian menjadi aspek penting bagi anak untuk dapat berkembang secara berfikir dan mentalnya. Kemudian, kemandirian juga mampu berpikir secara terbuka, serta tidak takut untuk bertindak sesuatu, memiliki kepuasan ketika melakukan suatu aktivitasnya, mampu menerima kenyataan yang sebenarnya dalam kehidupannya, mampu berinteraksi yang baik terhadap lingkungannya, bersosialisasi

dengan teman sebayanya, fokus pada tujuan yang ingin dicapai dan mampu mengendalikan pribadinya sendiri.

Masa saat ini, sering juga ditemukan fenomena perilaku yang menyimpang yang terjadi pada masa remaja ditemukan anak yang masih bergantung kepada orang tuanya. Remaja menganggap bahwa mereka akan selalu dibantu oleh orang tuanya dalam keadaan sulit sekalipun. Dalam keadaan Covid-19 saat ini, membuat anak semakin bersantai dirumah. Remaja menganggap bahwa mereka bisa bergantung kepada orang lain baik dalam hal melakukan pekerjaan rumah. Kebanyakan remaja sekarang selalu bergantung kepada orang tua, baik dalam hal membereskan kamar mereka sendiri. Masih banyaknya ditemukan kurangnya inisiatif untuk membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Remaja selalu mengerjakan pekerjaan rumah, jika disuruh saja. Remaja juga masih sulit dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah. Kurang ada rasa tanggung jawab, dan masih kurangnya menghargai waktu. Dari fenomena diatas, kurangnya kemandirian pada anak didukung dengan hasil penelitian didukung juga oleh Suid (2017) dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian bersifat deskriptif, menggunakan 1 subjek guru dan siswa kelas III yang berjumlah 28 orang di SD Negeri 1 Banda Aceh terdiri dari 14 siswa pria dan 14 siswa wanita, didapatkan hasil data bahwa kemandirian siswa terdiri dari aspek percaya akan dirinya sendiri, dapat melakukan pekerjaannya sendiri, menghargai waktu dengan baik, memiliki keinginan bersaing untuk berkembang, dapat bertanggung jawab, dan mampu mengambil

keputusan sendiri. Dalam hal ini kemandirian siswa dilakukan dengan mengembangkan proses belajar yang terarah, memiliki hubungan yang baik kepada keluarga, kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungannya. (Suid, Syafrina, & Tursinawati, 2017)

Fenomena lainnya ditemukan juga anak kebanyakan bergantung kepada orang lain untuk membantunya dalam mengerjakan tugas sekolah. Kebiasaan orang tua yang selalu membantu anaknya sehingga anaknya kurang mandiri dan hanya menunggu bantuan dari orang lain. Biasanya para orang tua merasa harus bertanggung jawab dengan tugas sekolah yang seharusnya menjadi kewajiban utama anak dalam kegiatan belajar, hal ini juga berpengaruh dengan hasil belajar siswa. Remaja lebih bergantung kepada orang lain dalam mengejerakan tugas, dan ini berkaitan dengan kemandirian remaja sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar remaja. Dalam hal ini juga berkaitan dengan hasil penelitian Rita Ningsih (2016) dengan menggunakan metode survei, dan teknik simple random sampling terdapat 90 subjek kelas VIII SMP Swasta Kecamatan Setiabudi, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kemandirian dengan preatasi belajar pada anak, dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar dengan perhatian orang tua (Ningsih, 2016).

Fenomena diatas juga berkaitan dengan hasil penelitian Irzan Tahar (2006) dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dengan hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan terdapat hubungan yang positif dilihat dari ($r_y=0,80$), dengan persamaan garis regresi

$Y = 7,89 + 0,15 X$ (signifikan pada $\alpha = 0,05$). Koefisien pada determinasi yang mengindikasikan 63,91% variansi yang terjadi pada hasil belajar siswa dapat dijelaskan melalui bagaimana hasil kemandirian belajar. Disimpulkan bahwa kemandirian belajar menjadi salah satu pengaruh dari hasil belajar mata kuliah Manajemen Keuangan. Semakin tinggi kemandirian belajar seseorang peserta ajar, maka akan semakin tinggi juga kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang mendukung fenomena tersebut, terdapat faktor yang menjadi pengaruh perilaku mandiri pada remaja. Menurut Ali & Asrori dalam (Astuti & Sukardi, 2013) faktor yang mempengaruhi terbagi menjadi dua faktor, adanya faktor dalam diri anak seperti, gen atau keturunan orang tua merupakan keseluruhan karakter anak yang diturunkan dari orang tua pada anaknya atau segala kemampuan secara fisik maupun psikis yang dimiliki anak sejak masa kecilnya, menurut Syamsu Yusuf dalam (Astuti & Sukardi, 2013), urutan kelahiran anak, keadaan fisik anak, kemampuan dan potensi kecerdasan anak, kematangan emosi dan jenis kelamin anak; selanjutnya faktor dari luar, yaitu sistem pendidikan disekolah, bagaimana kebijakan sekolah dalam mengatasi perilaku ketidakmandirian pada anak, selanjutnya faktor sistem kehidupan dimasyarakat, dan pola asuh orang tua. Sesuai dengan faktor-faktor diatas, akan dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana faktor dari pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak.

Pola asuh dari orang tua mempengaruhi pembentukan karakter pada setiap anak. Setiap keluarga biasanya menerapkan pola asuh yang berbeda-beda untuk mendidik anaknya. Dalam hal ini, pola asuh juga diterapkan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kemandirian anaknya. Menurut James (2002) bahwa pola asuh atau *parenting* diartikan sebagai bagaimana orang tua dapat berinteraksi dengan baik anaknya, bagaimana cara orang tua berperilaku sebagai contoh dihadapan anaknya dan bagaimana cara agar dapat memberikan kasih sayang yang cukup bagi anak, menanggapi anak dengan baik dan membantu anaknya dalam mengatasi masalah yang hadapi anaknya, bersikap hangat, terbuka terhadap anaknya, mau mendengarkan secara aktif dan relalistik dalam memandang suatu hal terhadap anaknya.

Menurut Sunarty (2016) pola asuh juga salah satu perlakuan orang tua terhadap anaknya dalam merawat anaknya, memelihara, mengajar lebih baik, mendidik anaknya, membimbing, melatih untuk hidup disiplin, pemberian contoh teladan bagi anaknya, memberikan kasih sayang, sanksi, ganjaran, dan memberikan arahan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dari orang tua, maupun melalui tindakan-tindakan dari orang tua terhadap anaknya. Setiap keluarga memiliki pandangan yang berbeda dalam mengasuh anaknya untuk menjadi anak yang dapat berdiri sendiri dan ada rasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pola asuh adalah bagaimana cara interaksi yang baik antara orang tua dengan anaknya untuk pemenuhan kebutuhan fisiknya seperti makan, minum dan lain-lainnya, dan kebutuhan

psikologisnya seperti rasa aman terhadap anaknya, kasih sayang dari orang tua dan sosialisasi diberikan oleh orang tua tentang ketentuan yang telah ditetapkan dimasyarakat agar anak dapat dengan hidup dengan menaati aturan yang berlaku lingkungannya, dikemukakan oleh Latifah dalam (Ayun, 2017).

Pada masa kini, ditemukannya fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat mengenai pola asuh dari kedua orang tua yang bekerja. Banyaknya terlihat kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anaknya yang membuat anaknya menjadi tidak mandiri dalam melakukan suatu kegiatan diluar zona nyamannya. Kebanyakan orang tua memberikan tanpa berfikir bagaimana dampaknya terhadap anaknya. Pekerjaan membuat sebagian orang tua merasa bahwa memberikan keinginan anaknya memberikan dampak pola asuh yang baik untuk anaknya. Namun orang tua juga tidak menyadari bahwa perilaku seperti itu membuat anaknya menjadi selalu bergantung kepada orang tua.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian menurut Parker dalam (Suryanda & Rustati, 2019) mengemukakan bahwa kemandirian anak sering terjadi dari sikapnya yang bergantung kepada orang lain disekitarnya. Anak- anak memiliki sifat yang manja karna orang tua mau untuk mengikuti keinginan anaknya tanpa adanya hukuman yang tegas terhadap anaknya bila melanggar ketentuan dalam keluarga. Orang tua terkadang sering menunjukkan rasa sayang berlebihan kepada anaknya, sehingga anaknya kurang menunjukkan potensi kemandiriannya dan kepercayaannya terhadap dirinya sendiri.

Didukung juga dengan hasil penelitian Sarah (2008) dengan menggunakan 26 subjek di TK Santa Maria III Malang, didapatkan hasil bahwa mandirinya anak dipengaruhi juga oleh pola asuh orang tua. Bagaimana anak tersebut dapat berpikir secara mandiri, mampu melakukannya dengan sendirian, dengan regulasi emosi dengan signifikansi : 0.002, dengan signifikansi 0.5 (95%), ditemukan adanya pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anaknya serta kemampuan regulasi emosinya.

Fenomena yang terjadi pada saat ini juga terlihat bagaimana orang tua lebih sibuk mengutamakan pekerjaan dibandingkan memberikan perhatian lebih terhadap anaknya. Keadaan ini diperkuat dengan keadaan saat ini, dimana setiap keluarga dipaksa oleh keadaan untuk bekerja memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Biasanya orang tua memberikan waktu luang terhadap anaknya untuk bercerita, memberikan waktu untuk bertukar pikiran, namun keterbatasan waktu membuat anak menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan kesenangannya tanpa diawasi oleh orang tuanya. Keadaan orang tua yang bekerja ini membuat anak bebas dan leluasa melakukan aktivitas diluar asuhan orang tuanya.

Fenomena ini didukung juga dari hasil penelitian Andayani & Koentjoro dalam (Suryanda & Rustati, 2019) mengemukakan bahwa pada saat orang tua sudah bekerja diluar, maka hal ini akan membatasi waktu yang seharusnya bisa diluangkan untuk anaknya, dan hal ini bisa mengurangi waktu untuk bisa bertemu dengan anaknya. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa pola asuh yang diberikan sangatlah kurang, dimana orang tua yang bekerja

memiliki waktu yang sedikit untuk berkumpul dengan keluarganya.

Pemanfaatan waktu yang singkat tersebut sangatlah tidak efektif dalam membangun kekompakan, sehingga anak kehilangan pola asuh orang tuanya dengan baik sehingga lambatnya proses kemandirian pada anak.

Berdasarkan teori diatas yang mendukung bahwa pola asuh mempengaruhi kemandirian anak, maka peneliti memilih remaja sebagai subjek dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian awal yang peneliti lakukan, terdapat adanya permasalahan di SMPN 33 Pekanbaru. Hasil yang ditemukan peneliti dari penelitian awal melalui google form dengan 30 subjek yaitu, masih banyaknya ditemukan remaja yang masih ketergantungan dan kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas tanggung jawabnya sehari-hari. Selain itu, peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian, dimana kebanyakan siswa SMPN 33 Pekanbaru, sebagian besar kedua orang tuanya juga sibuk bekerja.

Dari fenomena dan hasil penelitian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimanakah pola asuh orang tua yang bekerja terhadap kemandirian anaknya. Peneliti juga ingin melihat apakah terdapat pengaruh pola asuh pada orang tua yang bekerja dengan kemandirian anaknya. Alasan peneliti memilih remaja sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan pada masa remaja ialah proses pembentukan dalam mencari jati dirinya, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimanakah proses pola asuh dalam mempengaruhi kemandirian pada masa remaja.

Maka dari itu, penulis ingin menggali penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja terhadap Kemandirian Remaja Awal di SMPN 33 Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka fokus dalam penelitan ini adalah Bagaimana Pengaruh Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Kemandirian Remaja Awal.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian remaja awal saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, memberikan wawasan ilmiah dalam ilmu psikologi, terutama pada psikologi perkembangan, serta memberikan pengetahuan atau informasi tentang bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dengan kemandirian pada remaja awal.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang baik dan pengetahuan yang bermanfaat bagi para orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Dan memberikan gambaran kepada anak tentang kemandirian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemandirian

2.1.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian ialah salah satu kompetensi individu untuk bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri. Dalam kemandirian ini menjadi bagian yang penting untuk menjadi individu yang bebas pada masa remaja saat ini. Menurut Steinberg (2002) kemandirian juga berarti bagaimana sikap anak yang benar dalam berperilaku seorang diri pada prinsip dirinya, sehingga mereka dapat bertindak dengan keinginannya sendiri untuk mengambil keputusan secara mandiri dan mempertanggung jawabkannya apa yang mereka lakukan.

Defenisi dari kemandirian juga dikemukakan oleh Parker dalam (Nasution, 2018) bahwa kemandirian diartikan sebagai keahlian seseorang dalam menerapkan kemampuannya agar dapat mengelola waktu secara baik, berfikir mandiri, dan mampu memecahkan persoalan dengan keputusan yang tepat. Kemandirian juga tidak membutuhkan persetujuan orang lain dalam memilih sesuatu. Mandiri juga berhubungan dengan hal-hal pribadi yang inovatif, berani, memiliki percaya diri yang baik sehingga mampu membuat seseorang individu mampu menunjukkan hal yang baik.

Menurut Suhendri dalam (Ningsih, 2016) kemandirian ialah suatu proses yang terapkan seseorang untuk dapat mencapai apa

yang dia inginkan, dengan menguasai setiap pembelajaran dengan kesadarannya dan dapat merealisasikannya dalam kehidupannya tanpa adanya ketergantungan kepada pihak lain seperti teman dan gurunya. Kemandirian juga dituntut dapat menggali informasi baik materi pelajaran yang tidak hanya dari guru saja. Selain itu, mandiri berarti mampu melakukan aktivitas seperti belajar tanpa pengaruh dari orang lain.

Kemandirian juga merupakan salah satu kompetensi individu yang diperoleh dari proses realisasi kemandirian dan proses mencapai kesempurnaan, dikemukakan oleh Ali dan Asrori dalam (Suid, Syafrina, & Tursinawati, 2017b) dimana kemandirian merupakan hal penting dalam keberhasilan individu untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Dalam menuju kesempurnaan, individu juga akan berproses dalam pemahaman akan segala konsekuensi yang akan diterimanya dari tindakan yang dilakukannya. Individu juga mampu mempertanggungjawabkan apa yang di lakukannya, dan menyelesaikan persoalan tanpa pengaruh atau dorongan dari individu lain

Dalam hal ini, kemandirian menurut Rika Sa'diyah (2017) merupakan perilaku yang diperoleh dari proses perkembangan yang dialami seseorang, dimana seorang individu akan belajar untuk dapat menghadapi beragam situasi yang akan terjadi dilingkungan sosialnya, agar individu tersebut dapat mengatasi setiap situasi yang terjadi. Keberhasilan mandiri seseorang ditentukan oleh individu yang bersangkutan, ditentukan oleh kekuatannya, keinginannya, dan kemauannya. Kemandirian juga menyatakan

setiap individu juga mempertanggungjawabkan kehidupannya sendiri, sehingga seorang individu juga mencoba memecahkan masalahnya sendiri, tidak mengharapkan pertolongan dari individu lain (Sa'diyah, 2017).

Kesimpulan dari beberapa pendapat ahli diatas, menunjukkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan anak untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri, percaya dengan kemampuannya sendiri, tidak menunggu keputusan orang lain, mampu memecahkan masalah dengan pemikiran sendiri, tidak melakukan sesuatu karna paksaan dari individu lain, mampu memilih apa yang terbaik untuk dilakukannya, serta mampu mengevaluasi kekurangannya untuk dijadikan pembelajaran kedepannya agar menjadi individu yang baik bagi keluarganya dan lingkungannya.

2.1.2 Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg dalam (Purbasari & Nawangsari, 2016) yang membedakan aspek kemandirian sebagai berikut :

- 1) Kemandirian emosional, adalah untuk menyatakan adanya proses perkembangan dalam hubungan antar individu. Aspek emosional juga ditunjukkan dengan tiga sikap, pertama remaja mengikuti perkataan orang tua dan tetap mendengarkan arahan yang baik, kedua remaja juga memiliki kemauan untuk dapat berdiri sendiri, dan ketiga mampu juga dalam mengontrol amarahnya didepan orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, diartikan sebagai kemandirian yang menyatakan potensi remaja agar memutuskan keputusan tanpa

adanya ketergantungan kepada pihak lainnya dan menjalankannya dengan rasa tanggung jawab. Aspek tingkah laku ini terbagi tiga, yaitu untuk menentukan keputusan atau pilihan untuk berubah secara mandiri, tidak menerima ada pengaruh dari pihak lain, dan dapat merasakan bagaimana mengandalkan diri sendiri.

- 3) Kemandirian nilai, merupakan kemampuan individu dalam mengerti prinsip yang benar dan prinsip yang salah dalam menyelesaikan persoalan, serta bisa memilih mana yang benar dan mana yang salah.

Berdasarkan kategori kemandirian dari pendapat Steinberg diatas, maka kesimpulannya ialah aspek kemandirian terbagi tiga menjadi: kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai. Dalam hal ini kemandirian emosional berarti adanya dorongan dari diri sendiri untuk berubah tanpa bantuan orang lain, kemandirian tingkah laku berarti mampu berubah dari dirinya sendiri, dan mampu menerima perubahan dari orang lain, dan kemandirian nilai berarti individu dapat memilih yang baik dan harus ditiru dan mana yang tidak diperbolehkan untuk ditiru.

Menurut Rika Sa'diyah (2017) individu yang mandiri sebagai berikut :

- a. Mempunyai kemampuan secara fisik agar dapat memutuskan pilihannya sendiri dan tidak ada dorongan dari pihak lain.
- b. Memiliki kemampuan secara untuk dapat berpikir sendiri
- c. Memiliki kemampuan secara luas dapat mengekspresikan bagaimana pemikirannya dengan cara yang mudah dipahami

- d. Memiliki kemampuan secara emosional juga dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri.

Menurut Desmita dalam (Suid et al., 2017b) orang yang memiliki kategori yang mandiri ditandai dengan memiliki keinginan bersaing untuk lebih maju dan berkembang untuk kebaikan untuk dirinya, sehingga mampu memutuskan persoalan dan ide agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, mempunyai kepercayaan diri yang baik, serta dapat mempertanggungjawabkan terhadap apa yang dilakukannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, ciri-ciri individu yang mandiri adalah adanya potensi untuk dapat memutuskan keputusannya sendiri tidak adanya dorongan dari pihak lain, bertindak sesuai keinginannya sendiri, memilih keputusan yang benar untuk dilakukan dan tidak melakukan yang tidak benar, mampu mengembangkan dirinya, menerima semua kritikan dan arahan dari pihak lain.

2.1.3 Faktor-Faktor Kemandirian

Pendapat Ali dan Asrori dalam (Suid et al., 2017b) yang mempengaruhi faktor dalam kemandirian adalah :

- 1) Keturunan atau Gen, dalam hal ini gen dari bapak dan ibunya juga dapat menurunkan sifat kemandiriannya terhadap anaknya. Namun ini masih menjadi hal yang belum diterima, dimana bukan karna pengaruh sifat kedua orangtuanya yang turun kepada anaknya, melainkan adanya perilaku yang timbul berdasarkan bagaimana orang tua mendidik anaknya tersebut.

- 2) Pola asuh orang tua, dalam mendidik anaknya juga dapat memberikan dampak bagaimana proses berkembangnya kemandirian anaknya tersebut. Ketika banyak mengatur, melarang atau sering mengucapkan “tidak” pada anak tanpa adanya memberikan alasan yang jelas, akan memperlambat pertumbuhan dalam kemandirian anaknya. Sebaliknya, ketika memberikan suasana yang aman dalam komunikasi yang baik dalam keluarganya juga akan menciptakan kelancaran perkembangan anaknya tersebut.
- 3) Sistem Pendidikan di sekolah, dalam hal ini, proses pembelajaran di sekolah juga tidak memberikan perubahan pendidikan dan lebih mengutamakan gagasan dan tidak menyampaikan opini sehingga menghambat proses perkembangan untuk kemandirian siswanya. Sedangkan dalam pendidikan di sekolah juga menekankan kepada pentingnya apresiasi terhadap anaknya dan menciptakan kompetensi yang baik sehingga bertumbuhnya perkembangan kemandirian belajar yang baik terhadap anak.
- 4) Sistem kehidupan di lingkungan masyarakat, menekankan kepada lingkungan luar yang nyaman, dapat menghargai kemampuan dalam berbagai aktivitas kegiatan, dan tidak berperilaku memaksa dan mendorong dalam berkembangnya kemandirian pada anak tersebut.

Menurut Hasan Basri (1996) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya kemandirian anak yaitu :

- 1) Faktor-faktor internal, termasuk bagian dari dalam diri anak

tersebut, seperti bagian dari keturunan dari tubuhnya sejak dilahirkan, faktor ini terdiri dari; jenis kelamin, dalam hal ini terlihat dari fisik perbedaan pria dan wanita, dalam perkembangannya biasanya anak pria lebih sering aktif dari pada anak wanita. Selanjutnya faktor intelegensi, dimana anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan lebih mudah memahami yang harus membutuhkan kemampuan untuk berpikir, sehingga seorang individu akan lebih mudah untuk membuat keputusan melakukan tindakan, dengan keahlian untuk menganalisa yang baik terhadap sebab akibat yang di hadapinya. Selanjutnya faktor perkembangan, kemandirian juga akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anaknya.

- 2) Faktor-faktor eksternal, berasal dari luar dirinya sendiri, atau disebutkan juga sebagai faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut baik dari dampak negatif atau positifnya. Biasanya pada lingkungan keluarga dan sosialnya baik, maka biasanya berdampak baik juga terhadap kemandirian dibidang nilai dan pada pelaksanaaakn tugas-tugas individu tersebut. Faktor ini terdiri dari; faktor pola asuh, biasanya untuk mandiri, seorang anak juga butuh dukungan dari keluarga maupun orang yang ada disekitarnya. Selanjutnya faktor sosial budaya, memberikan dampak bagi perkembangan anak terutama dibidang nilai dan kebiasaan hidupnya. Dan faktor sosial ekonomi, ekonomi yang cukup baik dengan progam pendidikan yang baik dan kebiasaan yang positif, akan menjadi

dukungan juga berkembangnya kemandirian pada anak-anaknya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang memberikan dampak kemandirian pada anak terbagi dua, yaitu faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (luar diri individu). Faktor internal berasal dari diri anak tersebut, seperti faktor jenis kelamin, faktor kecerdasan, dan faktor perkembangannya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar dirinya seperti pengaruh orang lain, ialah faktor pola asuh orang tua, faktor sosial budayanya, dan faktor ekonomi dalam keluarga.

2.2 Pola Asuh Orang tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang tua

Pada dasarnya semua orang tua ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk dari kebutuhan yang dasar mulai dari makanan, pakaian, pendidikan, dan tempat tinggal bagi anaknya. Hal ini berkaitan pendapat ahli oleh Wood dan Zoo dalam (Kurnia Sari, Saparahayuningsih, & Suprapti, 2018) bahwa pola asuh diartikan sebagai pola komunikasi antara orang tua dengan anaknya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua pada saat berkomunikasi dengan anaknya. Dilihat dari hal ini bagaimana orang tua juga menerapkan aturan didalam keluarga, untuk mengajarkan aturan atau norma kehidupan dalam masyarakat juga. Memberikan perhatian serta memberikan contoh tingkah laku yang baik untuk dijadikan teladan bagi anaknya tersebut.

Penulis Wahyuning dalam (Hidayanti, 2016) mengemukakan bahwa seluruh tindakan dari orang tua yang diterapkan kepada anaknya, yang menjadi dasar yang penting dan menjadi bagian yang mendasar dalam menyiapkan anak menjadi masyarakat yang berkualitas. Orang tua dijadikan role model dalam berperilaku dalam bermasyarakat. Orang tua memberikan gambaran baik kepada anaknya untuk dapat berperilaku yang baik terhadap lingkungan keluarganya maupun lingkungan sekitarnya.

Sarah Haryono (2018) mengemukakan bahwa pola asuh diartikan sebagai hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak, yang dikaitkan dengan bagaimana sikap orang tua saat berhubungan dengan anaknya. Untuk gaya pengasuhan yang diterapkan setiap keluarga juga berbeda-beda. Dalam setiap keluarga orang tua memilih gaya pola pengasuhan yang bervariasi. Hal ini dikarenakan orang tua lebih tau bagaimana keadaan anaknya sehingga harus menerapkan gaya pengasuhan yang baik untuk anaknya.

Sedangkan menurut Hoghuni dalam (Haryono, Anggraini, & Muntomimah, 2018) mengemukakan bahwa pola asuh menjadi dukungan interaksi yang baik dengan anak yang meliputi bukan hanya kebutuhan baik dalam fisik (baik makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya) namun terpenuhinya kebutuhan psikologis anak (afeksi atau perasaan) dan peraturan yang diterapkan juga dimasyarakat untuk perkembangan kemandirian sejalan dengan lingkungan kehidupannya.

Mengenai pola asuh, James dalam (Sunarty, 2016) mengemukakan bahwa pola asuh juga didefinisikan sebagai *parenting* atau cara orang tua untuk membangun relasi dengan anaknya, dan bagaimana cara agar dapat berperilaku sebagai teladan dihadapan anak-anaknya, serta cara orang tua memberikan bukti sayangnya kepada anaknya, mendengarkan anaknya ketika anaknya bercerita, memberikan gambaran untuk membantu anaknya dalam menyelesaikan masalahnya, bersikap hangat kepada anaknya, terbuka kepada anaknya, dan mau mendengarkan anaknya secara aktif dan realistik. Sehingga hal ini menjadi kunci utama keberhasilan anaknya Orang tua menjadi sumber dukungan sosial dan moral yang baik untuk proses perkembangan kemandirian.

Menurut Setyabudi dalam (Suryanda & Rustati, 2019) mengemukakan bahwa pola asuh dijadikan cara mengasuh anak yang biasanya diterapkan dalam setiap keluarga, dimana keluarga memberikan suatu perilaku untuk keberlangungan perilaku yang sesuai dengan aturan masyarakat yang beraku dan mematuhi nilai yang ada dalam kehidupan lingkungan dimasyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk perkembangan pendidikan dan kemandirian anak di keluarga, karna orang tua menjadi pribadi yang dijadikan panutan oleh anaknya.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa pada pola asuh orang tua menjadi pengasuhan dan metode melatih kedisiplinan dari orang tua untuk membangun hubungan baik dengan anaknya, dengan maksud agar membentuk karakter dan

kepribadian anaknya dan mengajarkan arahan yang baik terhadap anaknya agar anaknya menyesuaikan diri di lingkungan keluarganya maupun pada lingkungan disekitarnya.

2.2.2 Jenis-jenis Pola asuh Orang tua

Pendapat Baaumrind (Santrock,2002) dibagi menjadi 3 jenis pengasuhan orang tua, diantaranya:

1) Pola asuh *authoritarian*

Bentuk pola asuh ini mengarah pada orang tua yang memiliki tanggung jawab dan kontrol yang diberikan untuk mengajari anaknya akan kepatuhan dan ketaatan. Orang tua memiliki hak tertinggi terhadap anak serta mengharuskan anak agar taat pada perintah dan aturannya. Orang tua dengan pola asuh *authoritarian* cenderung bersifat memaks, dimana anak dituntut untuk melakukan sesuatu harus serupa dengan yang diharapkan oleh orang tua, hubungan yang tidak hangat dan bersifat kaku serta penuh aturan, arahan dan membuat konsekuensi yang tegas bagi anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi, mereka memberikan perintah dan tidak menjelaskan alasannya.

2) Pola asuh *authoritative*

Tipe pengasuhan yang mengendalikan kegiatan anak namun tetap mementingkan keperluan yang dibutuhkan anak tersebut. Cara mengasuh anak dengan tipe ini biasanya bersikap terbuka, selalu didasari pada tindakan dan pemikiran yang rasional. Kewajiban dan hak untuk orang tua dan anak adalah

setara, orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dengan pertimbangan namun hasil akhirnya tetap pada keputusan orang tua. Orang tua juga bersikap tegas tapi mudah untuk diatur dan memberi kebebasan kepada anak untuk berekspresi & bereksplorasi dengan tetap dalam pengawasan orang tua.

3) Pola asuh permisif

Merupakan tipe dimana pengasuhan memberikan hak kebebasan sebebasnya untuk anaknya agar dapat mengatur dirinya, sehingga anak tidak harus bertanggung jawab dan tidak harus diawasi oleh orang tuanya. Untuk pengasuhan permisif anak tidak terlalu dikekang dan anak bisa melakukan sesuatu tanpa diawasi yang berlebihan dari orang tua.

Dari uraian diatas dapat diketahui ada tiga pola asuh orang tua yaitu pertama *authoritarian* yaitu pola asuh orang tua yang membuat aturan dan kendali yang cukup tegas pada anak, kedua *authiritative* yaitu orang tua bersikap tegas tapi fleksibel, dan memberikan kebebasan anak untuk berekspresi dan bereksplorasi dengan tetap dalam pengawasan orang tua dan ketiga adalah permisif yang mengawasi anaknya tanpa ada kekangan.

Menurut Hurlock dalam (Adawiah, 2017) membagi menjadi tiga jenis yaitu :

- 1) Pola Asuh Permissif, merupakan sebagai perilaku orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya, serta membiarkan melakukan apa yang diinginkannya dan tidak mempertanyakannya. Pola asuh ini tidak memberikan

kekangan bahkan kurang memberikan arahanpun, sehingga untuk mengendalikan dan mengontrol anak serta tuntutan ke anak pun menjadi berkurang. Kebebasan yang seutuhnya ini agar anak dapat memutuskan keputusannya, tanpa mempertimbangan orang tua dan melakukan apapun yang dia inginkan.

- 2) Pola Asuh Otoriter, pola asuh ini bagaimana orang tua menerapkan peraturan dan batasan yang tidak boleh dilanggar tanpa adanya toleransi kepada anaknya untuk memberikan pendapat, namun saat anak tidak mematuhi maka anak mendapatkan hukuman. Dalam pengasuhan ini dapat menghilangkan kebebasan pada dirinya, ide dan kegiatannya pun jadi berkurang, sehingga anak akan menjadi tidak ada kepercayaan atas kemampuan dirinya sendiri.
- 3) Pola Asuh Demokratis, untuk menumbuhkan kedisiplinan pada anaknya, sebagai orang tua juga harus menerapkan pola asuh demokratis ini untuk memberikan kesempatan dan menjaga kebebasan yang masih dikontrol orang tua. Dalam hal ini juga anak perlu dibimbing orang tuanya, serta memberikan penjelasan secara masuk akal dan objektif jika kemauan dan pendapat anak kurang sesuai. Anak juga dituntut memiliki rasa bertanggungjawab, dan mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dimasyarakat.

Berdasarkan jenis pola asuh diatas, maka disimpulkan bahwa pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu, (1) Pola asuh permissif, dimana pengasuhan ini tidak menggunakan aturan ketat untuk pengontrolan terhadap anaknya, anak bebas untuk melakukan sesuatu, selanjutnya (2) Pola asuh otoriter, dimana untuk otoriter orang tua menerapkan peraturan yang wajib ditaati, bila dilanggar akan dikenai sanksi, sehingga menjadikan anak kurang percaya pada dirinya sendiri, dan (3) Pola asuh demokratis, untuk demokratis orang tua menghargai pendapat anaknya, dan memberikan gambaran atau penjelasan bila ada pendapat anaknya yang tidak sesuai, anak juga tumbuh menjadi anak yang penuh dengan rasa tanggung jawab.

2.2.3 Ciri- Ciri Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) ciri-ciri pola asuh yang diterapkan yaitu :

- 1) Ciri orang tua yang *authoritative* yaitu :
 - a. Memiliki sikap yang realistis pada kemampuan anaknya, dan tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan pada anaknya.
 - b. Memberikan kebebasan pada anaknya untuk melakukan suatu keputusan.
 - c. Memiliki sikap responsif terhadap anaknya.
 - d. Mendorong anaknya untuk menyatakan konsep atau idenya pada orang lain.
 - e. Memberikan gambaran tentang dampak perilaku baik dan buruk.

- f. Memberikan apresiasi setiap keberhasilan yang diperoleh anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua *authoritarian* yaitu :
- a. Memberikan ganjaran secara fisik.
 - b. Cenderung bersikap memaksa secara memerintah kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa kesepakatan bersama.
 - c. Bersifat kakun pada anak
 - d. Cenderung pemaarah dan bersikap menolak akan toleransi terhadap kesalahan anak.
- 3) Secara umum ciri-ciri orang tua *permissif* yaitu :
- a. Bersifat tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam keadaan membahayakan dirinya dan hanya memberikan sedikit bimbingan pada anaknya.
 - b. Memberikan kebebasan pada anaknya untuk memilih keinginannya sendiri.
 - c. Mementingkan kepentingannya pribadi dibandingkan memperhatikan keadaan anaknya, bersikap tidak peduli dan tidak mau tahu tentang keadaan situasi kondisi pada anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa, beberapa ciri orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* cenderung bersikap realistis pada kemampuan anaknya, memberikan kebebasan memilih namun tetap mengontrol anaknya dan memberikan apresiasi yang baik pada keberhasilan anaknya, pada ciri orang tua *authoritarian*, yaitu orang tua yang cenderung suka menghukum anaknya, bersikap kaku dan pemaarah, serta tidak memberikan dukungan dan menolak

anaknya, dan pada ciri orang tua *permissif* didapatkan bahwa orang tua memberikan hak kebebasan tanpa mengontrol dengan baik bagaimana keadaan anaknya, dan terlalu sibuk mementingkan kepentingan pribadinya sendiri.

2.2.4 Faktor-faktor Pola asuh Orang tua

Menurut pendapat Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh pola asuh, diantaranya:

- 1) Kepribadian orang tua, setiap individu juga memiliki perbedaan dalam tingkatan kekuatan, kesabaran, kecerdasan, karakter serta kematangan dalam berpikir. Ciri-ciri tersebut juga akan berpengaruh pada bagaimana orang tua dalam menjalankan peran sebagai kedua orang tua yang baik dan bagaimana sensitifitasnya terhadap pemenuhan keperluan bagi anak-anaknya.
- 2) Keyakinan, setiap orang tua juga memiliki keyakinan untuk memilih pengasuhan yang mana akan diterapkan untuk mempengaruhi tingkah laku anak dan nilai dalam mengasuh anaknya.
- 3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima dari orang tua dulu, bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka terlebih dulu berhasil menjalankan pola asuhnya kepada anaknya dengan berhasil, maka orang tua akan menerapkan teknik serupa dalam mengasuh anaknya. Bila kurang tepat, maka mereka akan menerapkan teknik yang lainnya :
 - a. Penyesuaian yang disetujui oleh kelompok, orang tua yang baru mempunyai anak, kurang berpengalaman, biasanya

dipengaruhi oleh anggota kelompok atau keluarga besar menjadi pengalaman terbaik untuk mendidik anaknya.

- b. Usia orang tua, dalam hal ini saat memiliki usia yang masih muda biasanya lebih bersikap demokratis dan sedikit permissif dibandingkan yang sudah berusia tua.
- c. Pendidikan orang tua, ketika orang tua sudah memiliki pendidikan yang tinggi, dan mengikuti pelatihan untuk mengajari anaknya akan memilih teknik pengasuhan authoritative dibandingkan orang tua yang kurang memiliki pendidikan yang tinggi.
- d. Jenis kelamin, dalam hal ini ibu biasanya lebih paham terhadap anak dan mereka tidak menerapkan aturan berlebihan atau bersifat memaksa bila dibandingkan dengan bapak.
- e. Status sosial dan ekonomi, dari keluarga kelas menengah dan kelas rendah cenderung kurang dominan dan tidak toleransi dalam memaksa anaknya dibanding dengan orang tua dari keluarga yang ekonominya baik.
- f. Konsep peranan orang tua yang berumur dewasa, untuk peranan dewasa, seseorang mempertahankan cara-cara tradisional dan lebih memaksa dibandingkan dengan orang tua yang menganut pengasuhan yang sudah berkembang mengikuti zaman.
- g. Jenis kelamin anak, dalam jenis kelamin, pada umumnya orang tua tegas terhadap yang perempuannya dibandingkan anak laki-lakinya.

- h. Usia anak, dalam umur anak dapat mempengaruhi tugasnya ketika diasuh dan harapan kedua orang tuanya.
- i. Temperamen, pegasuhan orang tua juga dapat mempengaruhi emosi untuk anaknya. Anak yang kebiasaannya lebih aktif dan cepat untuk beradaptasi dengan cepat dengan lingkungannya akan berbeda asuhannya dibanding dengan anak yang kaku, susah berinovatif, dan cerewet.
- j. Kemampuan anak, perlakuan yang diberikan orang tua pada anak yang memiliki potensi bakat dengan anak yang memiliki kendala dalam perkembangannya akan sangat berbeda.
- k. Situasi, ketika anak mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebihan, anak tidak dihukum oleh orang tuanya, tetapi jika anak yang suka melawan dan berperilaku menentang orangtuanya kemungkinan orang tua akan menghukumnya dengan sesuai pola asuh otoriter.

Berdasarkan penjelasan diatas yang berpengaruh pada pola asuh pada orang tua ialah (1) sifat orang tua tersebut, bagaimana tingkat kesabaran orang tua tersebut, sikapnya, intelegensi atau kecerdasannya, bahkan kematangan dalam berpikir, selanjutnya (2) keyakinan, dalam keyakinan orang tua juga mempengaruhi nilai asuhan bagi anaknya (3) adanya faktor pola pengasuhan yang diterima oleh orang tua yang dulu sehingga menjadi contoh menjadi pola asuh yang cukup baik untuk ditiru.

2.3 Hubungan Pola asuh orang tua dengan kemandirian

Mengenai konsep dasar kemandirian ditarik kesimpulan bahwa pengertian kemandirian dalam bahasa sehari-hari ialah mampu mandiri tanpa bantuan pada keputusan orang lain. Dalam hal ini kemandirian juga menjadi salah satu kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri bagi kebutuhan dan aktivitasnya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam perkembangan kemandirian anak, juga ada pengaruhnya dari pola pengasuhan setiap orang tua juga. Di setiap keluarga menerapkan pola asuh yang bervariasi untuk mendidik anaknya, dan biasanya hal ini diturunkan oleh pola asuh yang telah diterima dari pengasuhan orang tua sebelumnya.

Sikapnya orang tua akan mempengaruhi terhadap pembentukan karakter anak pada setiap individu. Pada dasarnya orang tua harus menciptakan kualitas pengasuhan yang baik dan mampu menjalankan dengan baik agar kemampuan dalam diri anak dapat berkembang sehingga dapat mandiri dan dapat bertumbuh. Pola asuh ini terbagi menjadi tiga yaitu, permisif, otoriter, dan demokratis (Laily Tsani, Ineu Herawati, & Istianti, 2018).

Orang tua harus dapat mengoptimalkan pertumbuhan anaknya agar memiliki kepribadian yang bisa berdiri sendiri dan kuat sehingga tidak bergantung kepada individu lain. Hal ini dicerminkan dari perilaku pengasuhan orang tua, tidak terkecuali juga dengan perilaku agresif melalui proses belajar dari lingkungan maupun secara langsung dari keluarga. Wiyani dalam (Kurnia Sari et al., 2018) mengemukakan tidak adanya pola asuh yang terbaik diantara ketiga pola asuh tersebut. Sebaliknya orang tua juga harus tetap menjalankan semua pola

pengasuhan tersebut sesuai dengan kondisi maupun situasi untuk mendidik anaknya dengan benar.

Menurut Gunarsa dalam (Adawiah, 2017) pola asuh permissif dapat memberikan kebebasan yang penuh kepada anaknya, tanpa ditekankan pada kewajiban dan tanggung jawab, sehingga menimbulkan kurangnya penjagaan terhadap perilaku anaknya, kurang berkomunikasi terhadap anaknya, sehingga anaknya mudah mengalami kesulitan dan putus asa. Untuk otoriter juga menjadikan anak memiliki kepribadian kepatuhan yang tidak menetap di dirinya, dan kedisiplinan karna adanya larangan yang berlebihan dari orang tuanya. Namun, pada authoritative memberi dampak yang positif dan negatif dimana anak cenderung lebih dominan dalam kewibawaan orang tuanya, karna segala sesuatu juga dipertimbangkan oleh anak kepada orang tuanya.

Dari hasil penelitian Desi Kurnia Sari, dkk (2018) dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini mendapatkan populasi dimana semua orang tua di Tk Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu pada kelompok B berjumlah 94 sampel. Dalam sampel ini diterapkan purposive sampling yaitu 16 orang tua, didapatkan lah hasil bahwa, ada nya pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak dilakukan secara bergantian antara pola asuh permissif, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik, untuk mengasuh anak, orang tua harus memiliki hikmat untuk menggunakan semua jenis pola asuh ini tergantung dengan situasi dan kondisi anak tersebut (Kurnia Sari et al., 2018).

Didukung juga dari penelitian Iflah Laily Tsani,dkk (2018) dengan menggunakan metode penelitian korelasi dengan teknik pengumpulan data melalui kusioner, sampel penelitian diambil dari 10 taman kanak-kanak di Kecamatan Cileunyi dengan berjumlah 210 orang dengan kisaran usia 5-6 tahun dan 210 orang tua anak, dengan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang bersifat secara demokratis akan mengajarkan anak lebih optimal untuk pembentukan karakter kemandiriannya, sebaliknya orang tua yang menunjukkan sikap permissif dan otoriter akan membuat pembentukan kemandirian pada anak usia dini menjadi lambat.

Dalam uraian diatas, disimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua juga dapat memberikan dampak terhadap kemandirian pada anak. Orang tua memiliki peranan penting membantu pertumbuhan kembang anak, baik dalam mengoptimalkan, memberikan dukungan atau stimulus, dan memberikan arahan yang baik untuk perkembangan kemandirian anaknya. Sehingga adanya pengaruh yang baik antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada masa remaja awal untuk saat ini.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan menjelaskan tentang variabel yang akan di teliti secara teori. Pada penelitian ini tentang pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian anak, diharapkan dengan kemandirian ini anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan sendirinya tanpa dibantu orang tuanya. Dengan adanya beberapa pola

asuh yang beragam akan didapatkan juga perilaku mandiri yang berbeda-beda juga. Atau dapat dikatakan sebaliknya, jika anak sudah bisa menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa dibantu individu lain, maka anak tersebut di katakan sebagai individu yang mandiri, dan jika anak tidak mandiri berarti orang tuanya juga kurang tepat dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya, sehingga anaknya juga sulit untuk membuktikan kemampuannya kepada orang tuanya dalam menyelesaikan tugasnya.

Peran orang tua juga sangat diperhatikan dalam membentuk kemandirian kepada anaknya. Anak juga tidak akan tumbuh menjadi mandiri tanpa adanya dorongan dari orang tuanya. Pola asuh berpengaruh dalam menumbuhkan rasa kemandirian kepada anak. Pola asuh juga dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu permissif, otoriter, dan demokratis. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh ketiga pola asuh tersebut terhadap kemandirian remaja. Orang tua sangatlah mengambil alih dalam hal ini. Bagaimana respon anak juga merupakan bagian dari pola asuh orang tuanya. Pola asuh secara tepat akan membuat pertumbuhan karakter anak menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pola asuh yang tepat akan memberikan hasil yang baik juga bagi kemandiriannya. Pemilihan pola asuh orang tua haruslah dipikirkan sedemikian rupa, agar memberikan hasil karakter yang baik.

Menjadi aspek penting dalam pengaruh kemandirian anak ialah gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya berpengaruh bagi perkembangan kemandirian anak menjadi lebih baik. Dalam pola pengasuhan yang

berikan orang tua, penanaman nilai kemandirian haruslah dimulai dari lingkungan keluarga dahulu. Jika anak sudah terbiasa mandiri dalam lingkungan keluarganya, maka otomatis anak juga akan dapat mandiri dalam mengatasi masalah yang dihadapinya dilingkungan eksternalnya.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah apakah adanya pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian pada remaja awal, sebagai berikut :

1. Pengaruh pola asuh *authoritative* orang tua dengan kemandirian pada anak remaja.
2. Pengaruh pola asuh *authoritarian* orang tua dengan kemandirian pada anak remaja.
3. Pengaruh pola asuh *permissif* orang tua dengan kemandirian pada anak remaja.

Untuk membuktikan kebenarannya peneliti perlu melakukan penelitian lapangan terlebih dahulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa apakah adanya pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian remaja awal. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui hipotesis penelitian (Azwar, 2010)

3.2 Variabel Penelitian

Variabel merupakan sifat atau nilai yang ditentukan oleh peneliti untuk mempelajari apapun yang diteliti sehingga didapatkan data dan informasi tentang hal yang berkaitan dengan yang diteliti lalu dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Variabel biasanya dibagi menjadi beberapa jenis yaitu : variabel bebas (*independent* variabel), variabel tergantung (*dependen* variabel) dan lain-lainnya. Variabel bebas didefinisikan sebagai variabel yang dapat menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel tergantung (variabel yang mempengaruhi). Namun variabel tergantung juga variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Sesuai dengan judul penelitian ini ialah pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian remaja awal, sehingga diidentifikasi menggunakan variabel sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh *Authoritative* (X₁)

Pola Asuh *Authoritarian* (X₂)

Pola Asuh *Permissif* (X_3)

2. Variabel Terikat (Y) : Kemandirian

3.3 Defenisi Operasional Penelitian

3.3.1 Kemandirian

Kemandirian juga diartikan sebagai suatu potensi dari seseorang dalam bertingkh laku sejalan dengan kemauannya sendiri, dapat menentukan tindakan untuk dirinya dan mampu bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri. Kemandirian juga terbentuk karna adanya keinginan dari individu tersebut untuk dapat hidup mandiri. Kemandirian akan diukur dengan menggunakan skala kemandirian dengan menggunakan aspek yang tertera dari penelitian Steinberg dalam (Purbasari & Nawangsari, 2016) berdasarkan aspeknya kemandirian terdiri dari, aspek kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai.

3.3.2 Pola Asuh

Pola asuh diartikan sebagai pola hubungan pada orang tua dengan anaknya, dengan berbagai karakter, maupun sikap, atau tingkah laku dari orang tua saat berkomunikasi dan interaksi terhadap anaknya. Pola asuh ini juga berkaitan bagaimana orang tua menjalankan aturan-aturan dalam keluarga, mengajarkan nilai atau norma-norma kehidupan dalam masyarakat. Pola asuh orang tua diukur dengan skala pola asuh yang disusun oleh Novla (2009), Sesuai pada jenis pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan pola asuh *permissif*.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi juga sebagai wilayah yang dikategorikan atas orang

yang memiliki karakteristik serta kualitas tersendiri untuk dipahami dan setelah itu dapat di simpulkan (Sugiyono, 2014). Setiap populasi harus memiliki ciri khas yang harus sejalan dengan tujuan dari penelitian biasanya adanya perbedaan dari kelompok tertentu. Untuk populasi ini tidak adanya ketentuan, berarti akan termasuk ciri khas setiap orang yang akan diteliti (Azwar, 2013). Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh siswa aktif di SMPN 33 Pekanbaru yang berjumlah 434 siswa. Berikut data dari keseluruhan populasi yang akan digunakan oleh peneliti.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

| No | Siswa/i | Jumlah |
|---------------|----------------|-----------------|
| 1. | Kelas VII A | 36 Orang |
| 2. | Kelas VII B | 36 Orang |
| 3. | Kelas VII C | 37 Orang |
| 4. | Kelas VII D | 36 Orang |
| 5. | Kelas VIII A | 37 Orang |
| 6. | Kelas VIII B | 36 Orang |
| 7. | Kelas VIII C | 37 Orang |
| 8. | Kelas VIII D | 36 Orang |
| 9. | Kelas IX A | 35 Orang |
| 10. | Kelas IX B | 37 Orang |
| 11. | Kelas IX C | 36 Orang |
| 12. | Kelas IX D | 35 Orang |
| Jumlah | | 434orang |

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel dijadikan bagian dari populasi (Burgin,2017). Sampel biasanya diambil dari sebahagian jumlah populasi dengan karakteristiknya. Sampel menjadi sumber data yang bagian yang terpenting untuk sebuah penelitian (Sugiyono,2014).

1) Jumlah Sampel

Berdasarkan tabel penentuan, maka jumlah sampel menurut Sugiyono (2014) dengan populasi 420 sampel yang didapatkan 205 orang. Jumlah didapatkan sesuai dengan rumus Slovin dan taraf kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% sehingga ketepatan sampel sebesar 95% dengan rumus dibawah ini :

$$n = \frac{n}{1+Ne)^2}$$

N = Populasi

e = perkiraan tingkat kesalahan

Berdasarkan pengambilan data sampel dalam penelitian ini, maka hasil yang diperoleh melalui perhitungan besaram sampel adalah :

$$n = \frac{n}{1+Ne)^2}$$

$$S = \frac{434}{1+434.(0,05)^2}$$

$$S = \frac{434}{1+434.(0,0025)}$$

$$S = \frac{434}{1+1,085}$$

$$S = \frac{434}{2,085}$$

$$S = 208$$

Berdasarkan hasil diatas maka dapat ditentukan jumlah sampel minimal yang harus diambil yaitu sebanyak 208 siswa.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini memilih subjek penelitian dengan menerapkan teknik *simpel random sampling* dimana dalam penentuan sampel harus butuh pertimbangan dan ciri tertentu yang sudah diterapkan oleh peneliti

(Azwar, 2013). Guna mempermudah penelitian ini, peneliti menetapkan ciri khas yang dipakai untuk mendapatkan hasil penelitian ini. Sampel yang digunakan memiliki ketentuan dimana siswa yang diteliti harus tinggal bersama dengan orang tuanya dan orang tuanya juga berstatus sebagai pekerja. Adapun cara pengambilan sampel yaitu peneliti merandom pengambilan sampel pada SMPN 33 Pekanbaru dari 12 kelas, mulai dari kelas XII, XIII dan kelas IX.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan sebagai cara dan teknik biasanya dimanfaatkan seorang peneliti dalam mengumpulkan data (Riduwan, 2010), pengumpulan data adalah salah satu hal yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu skala.

Menurut pendapat Sugiyono (2014) skala pengukuran digunakan sebagai suatu ketentuan yang disepakati sebagai penentu panjang pendeknya interval alat ukur, biasanya menghasilkan data yang bersifat kuantitatif. Bentuk skala yang diterapkan peneliti yaitu skala *libert* untuk menentukan karakter, persepsi, dan opini pada individu saat kejadian yang terjadi (Sugiyono, 2014). Skala *Libert* yaitu pernyataan yang wajib di jawab subjek dengan menentukan pilihan jawaban dari pernyataan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Skala untuk penelitian ini terbagi dari dua bentuk pernyataan sikap yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pendapat Azwar (2013) pernyataan *favorable* adalah pernyataan berdasarkan sikap yang sesuai dengan objek yang diukur sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak sesuai dengan sikap yang akan

diukur. Penilaian pada setiap pernyataan memiliki nilai atau skor yang berbeda-beda.

3.5.1 Skala Kemandirian

Skala kemandirian adalah skala untuk mengungkapkan kemandirian seseorang. Skala yang digunakan disusun berdasarkan teori yang disusun Steinberg (2002). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian meliputi otonomi emosi, otonomi bertindak, otonomi nilai.

Penelitian ini juga merupakan skala kemandirian yang terdiri dari dua kelompok aitem *favourable* dan kelompok aitem *unfavourable*. Penyajian skala kemandirian ini terdiri dari pernyataan yang jawabannya mengikuti pola skala *likert* yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor masing-masing 4,3,2,1, untuk *favourable* dan 1,2,3,4 untuk *unfavourable*. Adapun sebaran item dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.2
Blueprint Skala Kemandirian Sebelum Try Out (Uji Coba)

| No. | Aspek | Nomor Aitem | | Jumlah item |
|---------------|---------------|------------------|--------------------|-------------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>unfavorable</i> | |
| 1. | Otonomi | 1,3,5,6,8,11 | 2,4,7,9 | 16 |
| | Emosi | 13,15,16 | 10,12,14 | |
| 2. | Otonomi | 17,19,21,23 | 18,20,22,24 | 11 |
| | Bertindak | 26 | 25,27 | |
| 3. | Otonomi Nilai | 28,31,32,34 | 29,30,33 | 7 |
| Jumlah | | 18 | 16 | 34 |

3.5.2 Skala Pola Asuh

Skala yang peneliti gunakan adalah skala modifikasi yang disusun oleh Novla (2009), berdasarkan pada jenis pola asuh berdasarkan Baumrind (dalam Santrock,2002) yaitu jenis pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan *permisif*.

Penelitian ini juga merupakan skala pola asuh orang tua dengan ada empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Peneliti hanya menggunakan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban yang ambigu, sehingga jawaban yang akan dipilih oleh subjek adalah jawaban sudah pasti. Untuk sistem penilaiannya ialah dengan memberikan skor pada item *favourable* dari 4, 3, 2, 1, dan memberikan skor yang sebaliknya untuk item *unfavourable*.

Tabel 3.3
Blueprint Skala Pola Asuh Sebelum Try Out (Uji Coba)

| No. | Aspek | Nomor Aitem | | Jumlah item |
|---------------|---------------|-------------------------------------|--------------------|-------------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>unfavorable</i> | |
| 1. | Authoritarian | 1,2,12,13,14 24,27,29 | 4,8,5,6 | 12 |
| 2. | Authoritative | 15,16,17,18 20,25,26,28 30,34 | 7,22,23 | 13 |
| 3. | Permissif | 19,21,31,32 33,35 | 3,9,10,11 | 10 |
| Jumlah | | 24 | 11 | 35 |

3.6 Validitas dan Realibilitas Alat Ukur

3.6.1 Validitas

Azwar (2012) mengemukakan bahwa validitas dari kata *validity* yang mempunyai hasil yang tepat dan pasti untuk setiap hasil pengukuran. Penelitian ini di uji validitas yang peneliti gunakan adalah validitas isi (*content validity*). Pada validitas skala perilaku kemandirian dan pola asuh validasi dilakukan dengan *judgement* yang dilakukan oleh suatu panel *expert*.

3.6.2 Reliabilitas

Asal mula kata reliabilitas ialah *reliability* (Azwar,2012). Reliabilitas mempunyai berbagai nama diantaranya konsistensi, kestabilan, keterpercayaan, keterandalan, keajegan, dan sebagainya. Namun pada intinya, bahwa reliabilitas berarti sejauhmana hasil suatu proses dalam pengukuran sehingga dapat dipercaya. Tujuan dilakukannya uji reliabilitas adalah untuk melihat bagaimana alat ukur tersebut memiliki konsistensi yang tetap meskipun dilakukan dengan subjek yang berbeda-beda bahkan dengan syarat aspek-aspek yang diukur dalam diri subjekpun tidak akan berubah. Tetapi akan ada toleransi terhadap hasil pengukuran walaupun ada perbedaan-perbedaan kecil yang tampak. Bila perbedaan itu sangat besar, maka hasil pengukuran tidak reliabel atau tidak dapat dipercaya (Azwar,2012). Hasil dari uji reliabilitas *cronbach's alpha* yang diperoleh menggunakan *SPSS-22* menunjukkan skala pola asuh memiliki nilai konsistensi sebesar 0,920 sementara skala kemandirian sebesar 0,922.

3.7 Metode Analisa Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi komputer berupa *SPSS versi 21.0*. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel bebas (pola asuh) terhadap variabel terikat (kemandirian) dalam penelitian, serta menguji hipotesis penelitian. Dengan syarat kelayakan yang harus terpenuhi yakni jumlah sampel yang sama, jumlah variable bebas ialah satu, nilai residual harus bersifat normal, terdapat hubungan yang linear antar variable, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi (untuk data time series).

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bagaimana distribusi data dalam variabel agar dapat digunakan dalam penelitian ini. Dalam uji normalitas ini, metode yang digunakan adalah metode *Kolmogrov-Smirnov*. Kaidah yang dipakai adalah apabila $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan apabila $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Siregar, 2014).

3.7.2 Uji Linearitas

Uji linearitas di lakukan bertujuan untuk mengetahui bentuk pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas yang dilakukan terhadap variabel pola asuh dengan perilaku kemandirian pada siswa untuk melihat apakah linear atau tidak, sehingga digunakan uji linearitas. Dengan melihat nilai p dari nilai F (*linearity*). Jika $p > 0,05$ maka hubungan linear, dan jika $p < 0,05$ maka hubungan tidak linear.

3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas data dan uji linearitas, hal ini merupakan uji asumsi atau prasyarat. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah adanya pengaruh antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian remaja pada siswa SMP. Teknik statistik yang digunakan adalah model regresi linear berganda untuk melihat satu variabel dependen (kemandirian) dipengaruhi oleh tiga variabel independen (authoritarian, authoritative, permissif). Penyelesaian analisis ini dilakukan dengan program SPSS 22.0 for Windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan lokasi dimana akan melakukan penelitian dan juga mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian. Peneliti menemukan subjek penelitian berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan yakni yang menjadi siswa SMP pada salah satu sekolah di SMPN 33 Pekanbaru.

Peneliti mengambil subjek dengan karakteristik Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang tinggal bersama orang tuanya. Peneliti mengelompokkan berdasarkan tingkatan SMP yang berada di SMPN 33 Pekanbaru. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapatkan jumlah respon identitas seperti yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Data Demografi Penelitian

| Jenis Kelamin | Jumlah | Presentase |
|---------------|--------|------------|
| Laki-laki | 86 | 40,8% |
| Perempuan | 125 | 59,2% |
| Total | 211 | 100% |

Berdasarkan tabel data demografi diatas menunjukkan jumlah subjek siswa laki-laki pada penelitian ini berjumlah 86 subjek, dan jumlah subjek siswa perempuan berjumlah 125 subjek. Peneliti mengambil subjek dari kelas satu sampai tiga dengan cara random.

Untuk siswa laki-laki dan perempuan kelas tujuh berjumlah 61 subjek, siswa laki-laki dan perempuan kelas delapan berjumlah 64 subjek, siswa laki-laki dan perempuan kelas sembilan berjumlah 86 subjek.

4.1.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian

Tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah mempersiapkan alat ukur digunakan dalam penelitian yang terdiri dari :

a. Skala Kemandirian

Tahapan yang peneliti lakukan dalam mempersiapkan alat ukur kemandirian yaitu uji coba skala (try out), analisis daya beda aitem dan reliabilitas skala :

1) Uji Coba (*Try Out*)

Uji coba penelitian ini dilakukan pada hari Senin, Selasa, dan Rabu tanggal 15 Maret 2021 sampai 17 Maret 2021. Subjek uji coba adalah siswa SMP yang dilakukan dengan cara menyebarkan google form kepada siswa SMP secara random melalui sosial media yang ada.

2) Analisis daya beda aitem dan reliabilitas skala

Analisis daya beda aitem dilakukan untuk melihat seberapa mampu aitem membedakan antara subjek trait tinggi dengan subjek trait rendah. Menurut Azwar (2012) aitem yang baik adalah aitem yang mempunyai koefisien daya beda $\geq 0,30$. Daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur diketahui dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach's* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 22,0 for windows*.

Hasil analisa skala kemandirian, sebelum dilakukan analisis daya beda aitem, reliabilitas kala perilaku kemandirian adalah 0,743. Setelah dilakukan analisis daya beda aitem terdapat 7 aitem yang gugur dari 34 aitem. Aitem

yang gugur yaitu aitem 3,15,19,23,26,32 dan 33. Setelah peneliti membuang aitem tersebut, indeks koefisien naik menjadi 0,754. Sehingga aitem yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 31 aitem. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Blueprint Skala Kemandirian Setelah Try Out (Uji Coba)

| Aspek | Indikator | Nomor Aitem | | Jumlah |
|---------------|---------------|-------------|-------------|-----------|
| | | Favorable | unfavorable | |
| 1. | Otonomi | 1,4,5,7,10, | 2,3,6,8 | 14 |
| | Emosi | 12,14 | 9,11,13 | |
| 2. | Otonomi | 15,18 | 16,17,19,20 | 8 |
| | Bertindak | | 21,22 | |
| 3. | Otonomi Nilai | 28,26 | 24,25,27 | 5 |
| Jumlah | | 11 | 16 | 27 |

b. Skala Pola Asuh

Tahapan yang peneliti lakukan dalam mempersiapkan alat ukur pola asuh yaitu uji coba skala (try out), analisis daya beda aitem dan reliabilitas skala :

1) Uji coba (*Try Out*)

Uji coba penelitian ini dilakukan pada hari senin, selasa, dan rabu tanggal 15 Maret 2021 sampai 17 Maret 2021. Subjek uji coba adalah siswa SMP sebanyak 60 orang. Penyebaran Skala Uji coba dilakukan dengan cara menyebarkan google form kepada siswa SMP secara random melalui sosial media yang ada.

2) Analisis daya beda aitem

Analisis daya beda aitem ini dilakukan untuk melihat seberapa mampu aitem membedakan antara subjek trait tinggi dengan subjek trait rendah. Menurut Azwar (2012) aitem yang baik dan reliabilitas

alat ukur diketahui dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach's* dengan adanya bantuan perangkat lunak seperti *SPSS 22,0 for windows*.

Hasil analisa skala pola asuh ini, sebelum dilakukan analisis daya beda aitem, reliabilitas skala pola asuh adalah 0,733. Setelah dilakukan analisis beda daya aitem terdapat 4 aitem yang gugur dari 35 aitem. Aitem yang gugur yaitu aitem 3,5,10, dan 29. Setelah peneliti membuang aitem tersebut, indeks koefisien naik menjadi 0,741. Sehingga yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 31 aitem. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3

Blueprint Skala Kemandirian Setelah Try Out (Uji Coba)

| Aspek | Indikator | Nomor Aitem | | Jumlah |
|---------------|---------------|-------------------------------------|-------------|-----------|
| | | Favorable | unfavorable | |
| 1. | Authoritarian | 1,2,9,10,11 24,21 | 3,4,6 | 12 |
| 2. | Authoritative | 12,13,14,15 17,22,23,25 26,30 | 5,19,20 | 13 |
| 3. | Permissif | 16,18,27,28 29,31 | 7,8 | 8 |
| Jumlah | | 23 | 8 | 31 |

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 12 April 2021 sampai 16 April 2021 dengan jumlah sampel 211 orang siswa SMP di SMPN 33 Pekanbaru yang terbagi menjadi 3 kelas, yaitu kelas 7,8 dan 9. Sebelum membagikan skala melalui google form, peneliti juga terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan peneliti memberikan skala tersebut dan memberikan penjelasan tentang bagaimana tata cara pengisian skala kepada

subjek. Skala juga diberikan kepada siswa SMP melalui google form.

4.3 Hasil Analisis Deskriptif

4.3.1 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian lapangan tentang pola asuh terhadap kemandirian pada remaja yang ada di SMPN 33 Pekanbaru data dimasukkan ke dalam tabel *excel* dilakukan skoring dan diolah menggunakan program *SPSS for windows*.

Skala kemandirian dikelompokkan dalam 5 kategori yakni kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Skor penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dengan menggunakan sebuah norma. Skala kemandirian terdapat 27 aitem dengan skor yang diberikan dari 1,2,3,4 serta 5. Sehingga skor minimum yang diperoleh subjek yaitu $1 \times 27 = 27$ serta skor maksimal yang diperoleh subjek adalah $5 \times 27 = 135$. Skor *mean* yaitu $(135 + 27)/2 = 81$ untuk standar deviasi $(135 - 27)/6 = 18$.

Skala pola asuh dibagi menjadi 3, dikelompokkan dalam 5 kategori yakni kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Skor penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dengan menggunakan sebuah norma. Skala authoritarian terdapat 13 aitem dengan skor yang diberikan dari 1,2,3,4 serta 5. Sehingga skor minimum yang diperoleh subjek adalah $1 \times 13 = 13$ serta skor maksimal yang diperoleh subjek adalah $5 \times 13 = 65$. Skor *mean* yaitu $(65 + 13)/2 = 39$ untuk standar deviasi $(65 - 13)/6 = 8,6$.

Skala authoritative terdapat 10 aitem dengan skor yang diberikan dari 1,2,3,4 serta 5. Sehingga skor minimum yang diperoleh subjek adalah $1 \times 10 = 10$ serta skor maksimal yang diperoleh subjek adalah $5 \times 10 = 50$.

Skor *mean* yaitu $(50 + 10)/2 = 30$ untuk standar deviasi $(50 - 10)/6 = 6,66$. Skala *permissif* terdapat 8 aitem dengan skor yang diberikan dari 1,2,3,4 serta 5. Sehingga skor minimum yang diperoleh subjek adalah $1 \times 8 = 8$ serta skor maksimal yang diperoleh subjek adalah $5 \times 8 = 40$. Skor *mean* yaitu $(40 + 8)/2 = 24$ untuk standar deviasi $(40 - 8)/6 = 5,33$.

Deskripsi data penelitian yang peneliti buat adalah mengenai pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja terhadap kemandirian remaja awal di SMPN 33 Pekanbaru. Hasil data penelitian lapangan tentang pola asuh orang tua dan kemandirian pada siswa SMPN 33 Pekanbaru setelah memasukkan data ke tabel excel, peneliti mengolah data tersebut menggunakan program *SPSS versi 22.0*, diperoleh gambaran seperti yang dicantumkan pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Gambaran Hipotetik dan Empirik

| Variabel penelitian | Skor X yang diperoleh (Empirik) | | | | Skor X yang dimungkinkan (Hipotetik) | | | |
|---------------------|---------------------------------|------------|-------|-------|--------------------------------------|------------|------|------|
| | X_{\max} | X_{\min} | Mean | SD | X_{\max} | X_{\min} | Mean | SD |
| AUTHORITARIAN | 52 | 32 | 47,58 | 3,77 | 65 | 13 | 39 | 8,6 |
| AUTHORITATIVE | 38 | 23 | 34,29 | 2,49 | 50 | 10 | 30 | 6,66 |
| PERMISSIF | 32 | 18 | 29,66 | 2,95 | 40 | 8 | 24 | 5,33 |
| KEMANDIRIAN | 108 | 63 | 98,19 | 11,60 | 135 | 27 | 81 | 18 |

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai mean (rata-rata) untuk pola asuh *authoritarian* adalah 39 dengan standar deviasi sebesar 8,6, untuk pola asuh *authoritative* didapat nilai mean sebesar 30 dengan standar deviasi 6,66, dan pola asuh *permissif* nilai meannya sebesar 24 dan standar deviasi 5,33, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh variabel *kemandirian* adalah 81 dan standar deviasi sebesar 18.

Jika dilihat dari data empirik yang diperoleh dengan bantuan program

SPSS 22.0 nilai rata-rata yang didapatkan untuk pola asuh *authoritarian* adalah 47,58 dengan standar deviasi sebesar 3,77, untuk pola asuh *authoritative* didapatkan nilai 34,29 dan standar deviasi 2,49, dan pola asuh *permissif* nilai meannya 29,66 dengan standar deviasi 2,95. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh oleh variabel kemandirian didapatkan nilai mean sebesar 98,18 dengan standar deviasi 11,60. Berdasarkan dari tabel diatas, skor pola asuh dengan kemandirian dibuat menjadi kategorisasi. Dalam hal ini kategorisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengelompokkan kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menggunakan aspek yang akan diukur. Pengelompokkan ini dilakukan juga berdasarkan pada data empirik dari tabel 4.4. Rumus kategorisasi pada penelitian ini juga dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5
Rumus Kategorisasi

| Kategori | Rumus |
|---------------|----------------------------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq M + 1,5 SD$ |
| Tinggi | $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$ |
| Sedang | $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$ |
| Rendah | $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$ |
| Sangat Rendah | $X \leq M - 1,5 SD$ |

Keterangan :

M = Mean Empirik

SD = Standar Deviasi

a. Kategorisasi Kemandirian

Kategorisasi skor kemandirian dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Rentang Nilai dan Kategorisasi subjek Skala Kemandirian
Kategorisasi Kemandirian

| Kategori | Skor | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-------------------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 108$ | 0 | 0% |
| Tinggi | $90 \leq X < 108$ | 159 | 75,4% |
| Sedang | $72 \leq X < 90$ | 14 | 6,6% |
| Rendah | $54 \leq X < 72$ | 38 | 18,0% |
| Sangat Rendah | $X < 54$ | 0 | 0% |
| Jumlah | | 211 | 100% |

Berdasarkan kategorisasi variabel kemandirian pada tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini memiliki skor kemandirian pada kategori tinggi sebanyak 159 orang dari 211 orang yang menjadi subjek, dengan persentase sebesar 75,4% pada subjek yang terlibat.

b. Kategorisasi Pola Asuh *Authoritarian*

Kategori skor pola asuh *authoritative* dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Rentang Nilai dan Kategorisasi subjek Pola Asuh *Authoritarian*
Kategorisasi Pola Asuh *Authoritarian*

| Kategori | Skor | Frekuensi | Presentase |
|---------------|----------------------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 51,9$ | 0 | 0% |
| Tinggi | $43,3 \leq X < 51,9$ | 21 | 10,0% |
| Sedang | $34,7 \leq X < 43,3$ | 159 | 75,4% |
| Rendah | $26,1 \leq X < 34,7$ | 31 | 14,7% |
| Sangat Rendah | $X < 26,1$ | 0 | 0% |
| Jumlah | | 211 | 100% |

Berdasarkan kategorisasi variabel pola asuh *authoritarian* menunjukkan bahwa subjek penelitian ini memiliki skor pola asuh pada kategori sedang sebanyak 159 orang dari 211 orang yang menjadi subjek, dengan persentase 75,4% dari seluruh subjek.

c. Kategorisasi Pola Asuh *Authoritative*

Kategorisasi skor pola asuh authoritarian pada tabel 4.8 dibawah ini

Tabel 4.8
Rentang Nilai Dan Kategorisasi subjek Pola Asuh *Authoritative*
Skala Pola Asuh *Authoritative*

| Kategori | Skor | Frekuensi | Presentase |
|---------------|----------------------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 39,9$ | 0 | 0% |
| Tinggi | $33,3 \leq X < 39,9$ | 18 | 8,5% |
| Sedang | $26,6 \leq X < 33,3$ | 165 | 78,2% |
| Rendah | $20 \leq X < 26,6$ | 28 | 13,3% |
| Sangat Rendah | $X < 20$ | 0 | 0% |
| Jumlah | | 211 | 100% |

Berdasarkan kategorisasi variabel pola asuh *authoritative* pada tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa sebagian subjek dalam penelitian ini memiliki skor pola asuh *authoritative* sedang pada kategori sedang sebanyak 165 orang dari 211 orang yang menjadi subjek, atau sebesar 78,2% dari subjek terlibat diatas.

d. Kategorisasi Pola Asuh *Permissif*

Kategorisasi skor pola asuh *permissif* pada tabel 4.9 dibawah ini

Tabel 4.9
Rentang Nilai Dan Kategorisasi subjek Pola Asuh *Permissif*
Skala Pola Asuh *Permissif*

| Kategori | Skor | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------------------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 31,9$ | 0 | 0% |
| Tinggi | $26,6 \leq X < 31,9$ | 153 | 72,5% |
| Sedang | $21,35 \leq X < 26,6$ | 29 | 13,7% |
| Rendah | $16,0 \leq X < 21,3$ | 29 | 13,7% |
| Sangat Rendah | $X < 16,0$ | 0 | 0% |
| Jumlah | | 211 | 100% |

Berdasarkan kategorisasi variabel pola asuh *permissif* pada tabel 4.9 diatas menunjukkan sebagian subjek penelitian ini memiliki skor pola asuh *permissif* pada kategori tinggi sebanyak 153 orang dari 211 orang yang menjadi, atau sebesar 72,5% dari seluruh subjek yang terlibat.

4.4 Hasil Analisis Data

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti juga mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu variabel kemandirian dan pola asuh yang dianalisa juga menggunakan bantuan program *SPSS versi 22.0*. Jika sebaran normal, artinya tidak ada juga perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi kurva. Dalam hal ini, kaidah yang dipakai bila ρ dari nilai Z (Kilmofrov-Smirnov) $> 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $\rho < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal (Siregar,2014).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *onesampel Kolmogorov-smirnov* maka diperoleh hasil seperti pada tabel 4.8

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Skala

| Variabel | Signifikasi ($p>0,05$) | Keterangan |
|--------------------------------|--------------------------|------------|
| Pola Asuh <i>Authoritarian</i> | 0,672 | Normal |
| Pola Asuh <i>Authoritative</i> | 0,874 | Normal |
| Pola Asuh <i>Permissif</i> | 0,492 | Normal |
| Kemandirian | 0,889 | Normal |

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai normalitas pada variabel kemandirian dengan sig 0,889 ($p>0,05$), pada pola asuh authoritarian sig 0,672 ($p>0,05$), pola asuh authoritative sig 0,874 ($p>0,05$), dan pola asuh permissif sig 0,492 ($p>0,05$) disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Linearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara linier variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Apabila nilai p dari nilai F (*linearity*) $< 0,05$ maka kedua variabel tersebut dikatakan tidak linier, namun

apabila nilai p dari nilai F (*linearity*) $> 0,05$ maka kedua variabel dapat dikatakan tidak linier (Siregar, 2014). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil data seperti berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Linieritas

| Variabel | F | Sig. | Keterangan |
|----------------------------------|---------|------|------------|
| <i>Kemandirian*Authoritarian</i> | 351,939 | ,000 | Linear |
| <i>Kemandirian*Authoritative</i> | 611,962 | ,000 | Linear |
| <i>Kemandirian*Permissif</i> | 383,114 | ,000 | Linear |

Hasil uji linearitas yang dapat dilihat pada tabel 4.9 nilai perhitungan *linearity* untuk pola asuh *authoritarian* terhadap kemandirian menghasilkan F (*Linearity*) = 351,939 dengan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$), pola asuh *authoritative* terhadap kemandirian menghasilkan F (*Linearity*) = 611,962 dengan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$), dan pola asuh *permissive* terhadap kemandirian menghasilkan F (*Linearity*) = 383,114 dengan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissif* memiliki pengaruh yang linear terhadap perilaku kemandirian.

4.4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara persepsi pola asuh orang tua dengan perilaku kemandirian pada siswa SMPN 33 Pekanbaru. Teknik pada analisis data ini untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linear Ganda (*multiple linear regression*) adalah model regresi linear dengan satu variabel dependen kontinu dalam penelitian ini kemandirian beserta (dua atau lebih) variabel independen kontinu dalam penelitian ini pola asuh *authoritative*, pola asuh *authoritarian* dan pola asuh *permissif*.

Tabel 4.12

Analisis Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -29.127 | 6.908 | | -4.217 | .000 |
| Authoritarian | .569 | .261 | .185 | 2.177 | .031 |
| Authoritative | 2.411 | .332 | .519 | 7.274 | .000 |
| Permissif | .592 | .320 | .151 | 1.849 | .066 |

Dalam penelitian ini rumus persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.185 X_1 + 0.519 X_2 + 0.151 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi X_1 (Authoritarian) dari perhitungan linear berganda terdapat nilai 0.185, hal ini berarti apabila variabel authoritarian tetap, maka setiap ada peningkatan satu persen variabel authoritarian akan menyebabkan peningkatan tingkat kemandirian sebesar 0.185 persen.
- 2) Koefisien regresi X_2 (Authoritative) dari perhitungan linear berganda terdapat nilai 0.519, hal ini berarti apabila variabel authoritative tetap, maka setiap ada peningkatan satu persen authoritative akan menyebabkan peningkatan tingkat kemandirian sebesar 0.519 persen.
- 3) Koefisien regresi X_3 (Permissif) dari perhitungan linear berganda terdapat nilai 0.151, hal ini berarti apabila variabel permissif tetap,

maka setiap ada peningkatan satu persen variabel permissif akan menyebabkan peningkatan tingkat kemandirian sebesar 0.151 persen.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.13
Koefisien
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. |
|-------|------|----------|-------------------|-------|
| 1 | .805 | .647 | .642 | 6.938 |

Berdasarkan tabel di atas, nilai R square yang menunjukkan nilai model regresi pada variabel authoritative, authoritarian, dan permissif dengan kemandirian yaitu sebesar 0.647 maka nilai Koefisien Determinasi yang diperoleh ialah 64,7%, maka dengan ini disimpulkan bahwa authoritative, authoritarian dan permissif memiliki pengaruh kontribusi sebesar 64.7% terhadap kemandirian dan selebihnya 35.3% dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Tabel 4.14

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

| ANOVA | | | | | |
|------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Regression | 18302.368 | 3 | 6100.789 | 126.742 | .000 ^b |
| Residual | 9964.049 | 207 | 48.136 | | |
| Total | 28266.417 | 210 | | | |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui sig 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti pola asuh authoritative, authoritarian dan permissif

berpengaruh secara simultan (bersama-sama) dengan signifikan terhadap variabel kemandirian.

c. Uji T

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa:

- 1) Uji parsial untuk pola asuh authoritarian (X1) diperoleh sig 0,031 ($p > 0,05$) yang berarti authoritarian tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel kemandirian.
- 2) Uji parsial untuk pola asuh authoritative (X2) diperoleh sig 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti authoritative memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel kemandirian.
- 3) Uji parsial untuk pola asuh permissif (X3) diperoleh sig 0,066 ($p > 0,05$) yang berarti permissif tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel kemandirian.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, diketahui bahwa ada 211 responden yang mengisi penelitian ini, yaitu terdiri dari 40,0% laki-laki dan 59,2% perempuan, yaitu 86 siswa laki-laki dan 125 siswa perempuan dari tiga tingkatan, yaitu kelas 7,8, dan 9 di SMPN 33 Pekanbaru dengan menggunakan aplikasi pengisian skala menggunakan google form dan dibagikan dari whatsapp.

Dari analisis yang telah dilakukan menggunakan teknik *One Sampel Kolmogorov-smirnov test* menunjukkan bahwa data yang didapat bersifat normal. Hal ini menunjukkan untuk uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan maka didapatkan analisis bahwa sig 0,000 ($p < 0,05$) yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh

authoritative, authoritarian dan pola asuh permissif terhadap kemandirian.

Dan untuk nilai R square yang menunjukkan nilai model regresi pada variabel authoritative, authoritarian, dan permissif dengan kemandirian yaitu sebesar 0.647 maka nilai Koefisien Determinasi yang diperoleh ialah 64,7%, maka dengan ini disimpulkan bahwa authoritative, authoritarian dan permissif memiliki pengaruh kontribusi sebesar 64.7% terhadap kemandirian dan selebihnya 35.3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan kategorisasi variabel pola asuh *authoritative* pada menunjukkan bahwa sebagian subjek dalam penelitian terdapat skor pola asuh *authoritative* paling tinggi yaitu pada kategori sedang sebanyak 165 orang dari 211 orang yang menjadi subjek, atau sebesar 78,2% dari subjek terlibat.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Eka Pravitasari, 2019) tentang kemandirian pada anak yang orang tuanya juga bekerja ditemukan bahwa pada pola asuh *authoritative* memiliki kepribadian yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh *authoritative* ini juga orang tua tidak pernah memaksakan kehendak pada anaknya, bahkan anak diberikan kebebasan untuk memilih. Hal ini sejalan dikemukakan oleh (Santika, Yusmansyah, & Widiastuti, 2012) dimana pola asuh *authoritative* memberikan kedudukan yang sama dengan anaknya, dimana anak akan diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, yang artinya orang tua tetap mengawasi anak, dan anak mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya.

Selanjutnya, pada hasil nilai analisis data yang dilakukan, maka pola asuh authoritarian bahwa subjek penelitian ini memiliki skor pola asuh pada kategori sedang sebanyak 159 orang dari 211 orang yang menjadi subjek, dan

memberikan kontribusi sebesar 75,4% terhadap kemandirian, dimana pola asuh *authoritarian* memiliki tingkat pengaruh yang cukup dengan kemandirian. Pola asuh *authoritarian* membuat anak tidak terbiasa untuk berpikir secara mandiri, tidak dapat mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan pikirannya, apa yang ingin dilakukan anak sudah diatur orang tuanya dan anak menjadi anak yang tidak percaya diri akan pikirannya sendiri, dan bergantung dengan keputusan orang lain.

Hal ini sejalan dengan dikemukakan oleh Helmawati (2014) bahwa dalam pola asuh *authoritarian* yang diterapkan oleh orang tua, memberikan dampak yang kurang baik bagi anak, sehingga anak menjadi kurang cermat dalam mengemukakan pendapatnya. Hal ini memberikan hal yang negatif seperti, kurangnya inisiatif pada anak, merasa takut, tidak percaya akan dirinya sendiri, akan merasa malu dalam bergaul, dan kurang mandiri karena bergantung kepada orang tuanya.

Selanjutnya, pada hasil analisis data yang sudah dilakukan, pola asuh *permissif* dengan sebagian subjek penelitian ini memiliki skor pola asuh *permissif* pada kategori tinggi sebanyak 153 orang dari 211 orang yang menjadi subjek yang terlibat. berkolerasi paling sedikit sebesar 72,5,% terhadap kemandirian. Maka, semakin kuat pola asuh *permissif* yang diberikan oleh orang tua, maka semakin rendahnya kecenderungan kemandirian anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kustiah Sunarty (2016) memiliki pendapat bahwa pada pola asuh *permissif*, memiliki sifat *children centered*, dimana orang tua memperlakukan anak dengan kemauan anak itu sendiri, dan secara tidak langsung keputusan berada ditangan anak itu sendiri. Dampaknya dalam hal ini, membuat anak menjadi agresif, manja, impulsif, kurang mandiri, kurang adanya percaya diri, hidup bergantung pada individu lain,

nakal, salah bergaul, suka memaksakan kehendak dirinya sendiri, kurang bertanggung jawab akan dirinya sendiri, anti sosial dan berperilaku agresif terhadap orang lain.

Pada masa saat ini, pola asuh dikalangan masyarakat tidak hanya mengarah pada satu pola asuh saja, namun sudah menggunakan ketiga pola asuh tersebut, walaupun tetap salah satunya menjadi pola asuh paling berpengaruh terhadap kemandirian. Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian Robiatul (2017) menyatakan bahwa, dalam kehidupan bermasyarakat, pola asuh yang digunakan tidak bersifat tunggal, melainkan dalam kenyataannya semua pola asuh sering digunakan secara bersamaan dalam mengarahkan, mengatur, dan mendidik anaknya, sehingga ada kalanya orang tua menjalankan semua pola asuh yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissif* pada perkembangan anak.

Artinya, tidak ada satu jenis pola asuh yang benar-benar di tetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mendidik anak, namun orang tua biasanya tetap menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Pola asuh yang digunakan juga pada pola asuh bersifat situasional, dimana orang tua menjalankan pola asuh secara terbuka, luwes, sesuai dengan keadaan, situasi, dan kondisi saat itu.

Peneliti menyadari bahwa, banyaknya kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, salah satunya ialah hasil analisis data peneliti yang telah dilakukan berkaitan erat dengan akurasi dan kejelasan penelitian ini. penyebaran skala yang dilakukan tidak secara langsung (melalui *google form*) sehingga penulis tidak dapat melihat satu persatu sampel saat proses pengisian skala. Untuk penyebaran skala langsung dilakukan secara terbatas mengingat kondisi yang tidak mendukung dalam situasi pandemik *Covid-19*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian remaja pada siswa SMPN 33 Pekanbaru dengan terdapat adanya pengaruh pola asuh (*authoritative*, *authoritarian*, dan *permissif*) yaitu nilai Koefisien Determinasi yang diperoleh ialah 64,7%, maka dengan ini disimpulkan bahwa *authoritative*, *authoritarian* dan *permissif* memiliki pengaruh kontribusi sebesar 64.7% terhadap kemandirian dan selebihnya 35.3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pola asuh *authoritative* memberikan pengaruh yang lebih tinggi terhadap kemandirian dibandingkan dengan pola asuh lainnya, dengan nilai korelasi sebesar 78,3%. Sedangkan pada pola asuh *authoritarian* memiliki nilai korelasi sebesar 75,4% dan pola asuh *permissif* memiliki korelasi sebesar 72,5% dengan kemandirian dengan signifikansi 0,000 ($\rho < 0,05$).

Pengaruh ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja pada anak maka semakin tinggi juga kemandirian pada anak. Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pada siswa SMPN 33 Pekanbaru.

Pada penelitian ini, peneliti juga menyadari akan adanya banyak kekurangan dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi hasil dalam penelitian ini, yaitu :

1) Aitem-aitem yang digunakan dalam penelitian ini kemungkinan terlalu banyak sehingga siswa/i jenuh dalam mengisi jawaban sehingga adanya jawaban yang diisi dengan sembarangan. 2) Dalam pengisian skala, kalimat pembuka juga kurang ceria dan terlalu baku, sehingga kurang menambah semangat subjek pada saat mengerjakan pengisian pernyataan yang disediakan oleh peneliti. 3) Media yang digunakan subjek dalam pengisian pernyataan yang diberikan melalui media sosial *Whatsapp*, dimana beberapa siswa/i kurang paham dalam proses pengisiannya sehingga siswa/i mudah jenuh.

5.2 Saran

Saran yang untuk penelitian yang peneliti berikan diantaranya :

a. Bagi Siswa dan Siswi

Untuk siswa dan siswi memiliki sikap yang terbuka dengan orang tua sehingga dapat membangun hubungan yang baik dengan orang tua. Siswa dan siswi juga diharapkan dapat mendengarkan arahan orang tua baik untuk membangun proses kemandirian pada diri sendiri. Walaupun orang tua lebih banyak meluangkan waktunya untuk pekerjaannya, seharusnya siswa memiliki kesadaran dari diri sendiri untuk lebih mandiri untuk melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan dari siapapun. Maka harus ada sikap mau mendengarkan arahan dari orang tua sehingga terciptanya kemandirian pada anak.

b. Bagi Orang Tua

Sebaiknya orang tua harus memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya, sehingga orang tua dapat memberikan nasihat maupun teguran yang baik untuk menciptakan anak yang mandiri. Walaupun tidak banyak waktu untuk memberikan arahan dirumah, namun harus tetap mengetahui

bagaimana perkembangan kemandirian pada anaknya dirumah. Sehingga orang tua yang bekerja juga tahu bagaimana memilih pola asuh yang baik bagi anak untuk perkembangan kemandirian pada anaknya. Sehingga tercipta anak yang mandiri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil ini dapat dimanfaatkan untuk informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan variabel-variabel dan faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan pemilihan subjek, tingkatan usia yang berbeda supaya mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh terhadap kemandirian baik dikalangan anak usia dini, remaja, bahkan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 334–346. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1847>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Eka Pravitasari, A. (2019). Pola Pengasuhan Dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Pada Wanita Karir Di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 78–86. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10424>
- Haryono, S. E., Anggraini, H.-, & Muntomimah, S.-. (2018). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN DAN KEMAMPUAN REGULASI EMOSI ANAK USIA DINI. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>
- Hasan Basri, Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 53. KORDINAT
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hidayanti, Y. (2016). *PERANAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK DI KELOMPOK B1 RAUDHATUL ATHFAL AL IKHLAS PALU*. 1–11.
- Hurlock, E.B. 1999. *Child Development Jilid II*, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- James, M. 2002. *It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Kurnia Sari, D., Saparhayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif. *Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6. Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/16227/>
- Laily Tsani, I., Ineu Herawati, N., & Istianti, T. (2018). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI*.
- Nasution, T. (2018). MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Utimayyah*, 2(1), 1–18.
- Ningsih, R. (2016). PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Formatif*, 6(1), 73–84.
- Purbasari, K. D., & Nawangsari, N. A. F. (2016). Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 5(1), 1–9.
- Rabiatul, A. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33 – 48.
- Sa'diyah, R. (2017). *PENTINGNYA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK*. 16(1), 31–46.
- Santika, I., Yusmansyah, & Widiastuti, R. (2012). *PENGARUH POLA ASUH*

*DEMOKRATIS ORANG TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG. 1–9.*

- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: Mc.Graw Hill Companies, Inc.
- Sugiyono.
- Suid, Syafrina, A., & Tursinawati. (2017a). ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS III SD NEGERI 1 BANDA ACEH. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(1), 70–81.
- Suid, Syafrina, A., & Tursinawati. (2017b). ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS III SD NEGERI 1 BANDA ACEH. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5), 70–81.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Suryanda, & Rustati, N. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia PRA Sekolah. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(1), 035–043. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.art.p035-043>
- Sutopo, J. 2007. Fenomen “LKS” Meninggalkan Dampak Ketidakmandirian pada Siswa. *Radar Bojonegoro*, 13 Februari 2007
- Umairroh, S., & Ichsan. (2018). Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 157–165.